

**KEPRIBADIAN EKSTOVERT DAN INTROVERT PADA SISWA
KELAS VII G SMP NEGERI 2 PONOROGO PADA PROSES
PEMBELAJARAN DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL**

(Studi Kasus di SMP Negeri 2 Ponorogo)

SKRIPSI



OLEH

Widya Zulfa Ulwiyah

NIM: 211416005

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

**KEPRIBADIAN EKSTOVERT DAN INTROVERT PADA SISWA
KELAS VII G SMP NEGERI 2 PONOROGO PADA PROSES
PEMBELAJARAN DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL**

(Studi Kasus di SMP Negeri 2 Ponorogo)

SKRIPSI



OLEH

Widya Zulfa Ulwiyah

NIM: 211416005

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama Widya Zulfa Ulwiyah

NIM 211416005

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Judul Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri
2 Ponorogo Pada Proses Pembelajaran Dalam Prespektif Psikologi Sosial

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Muhammad Widda Djuhan, S.Ag, M.Si.

NIP. 197207241998031003

Ponorogo, 04 September 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Muhammad Widda Djuhan, S.Ag, M.Si.

NIP. 197207241998031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **WIDYA ZULFA ULWIYAH**
NIM : 211416005
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : **KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA
SISWA KELAS VII G SMP NEGERI 2 PONOROGO PADA
PROSES PEMBELAJARAN DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI
SOSIAL**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris
Ilmu Pengetahuan Sosial, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 14 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020

Kapal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**

PERSEMBAHAN

Dengan untaian do`a dan rasa syukur, saya persembahkan kebahagiaan dan keberhasilan saya, teruntuk:

Ayahanda (Achmad Badawi) dan Ibunda (Yayuk Sulistyawati) tercinta, yang telah memberukan do`a, kasih dan sayang, pengorbanan, dan perjuangannya demi putrimu ini. Kepada adik semata wayang saya, terimakasih atas semangat dan dukungannya. Teruntuk tante saya (Lilik Nasuhah) yang senantiasa memberikan dorongan juga support, serta do`a, motivasi dan saran.

Teruntuk yang tersayang sahabat dan teman-teman saya (Ismatul Anwaroti, Putri Wahyu Lestari, Wilda Ashofa, Arsyad Muhammad Sajjad dan Miftah Khoirul Mukarromah) yang telah memberikan semangat yang menggebu, serta dorongan yang tidak pernah putus, juga do`a yang terbaik untuk saya. Untuk keluarga besar PP. Darussalam, terimakasih atas cinta dan kasih kalian.

Teruntuk Keluarga besar kelas tadrís. IPS A yang telah memberikan warna-warni kanvas kehidupan saya ketika sedang berjuang menimba ilmu pada masa perkuliahan saya. Tetap semangat dan berjuang untuk kalian teman-teman dan saudara juga keluargaku tadrís. IPS A.

Teruntuk kita semua, semoga Allah SWT senantiasa memudahkan setiap langkah baik kita, semoga sukses, barokah dan manfaat dunia-akhirat.

Amiin Ya Robbal Alamin.

MOTTO

لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِيَلُوا تَعَلَّمُوا وَعَلَّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Artinya, "Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu." (HR Tabrani)¹



¹ <https://news.detik.com/berita/d-4738905/inilah-hadits-hadits-tentang-menuntut-ilmu-itu-wajib>

ABSTRAK

Zulfa Ulwiyah, Widya. 2020. *Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo Pada Proses Pembelajaran Dalam Prespektif Psikologi Sosial (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Widda Djuhan, S.Ag, M.Si.

Kata Kunci: Kepribadian, Kepribadian Ekstrovert dan Introvert, Proses Pembelajaran, Interaksi, Metode Pembelajaran Diskusi, komunikasi Sosial

Dalam situasi belajar mengajar di dalam kelas tentunya membentuk sebuah interaksi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan teman sebayanya. Dan setiap masing-masing anak tersebut memiliki perbedaan dalam kepribadian, sehingga berbeda pula ketika sedang menanggapi atau pun merespon dalam pembelajaran di dalam ruang kelas. Dengan demikian, interaksi tersebut menimbulkan perilaku, dan perilaku adalah bentuk dari psikologi sosial. Kepribadian memiliki perbedaan, yakni Ekstrovert dan Introvert. Dengan perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh siswa ini, tentunya juga reaksi dan interaksi mereka berbeda pada saat pembelajaran berlangsung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial seorang siswa berkepribadian Ekstrovert dengan seorang siswa berkepribadian introvert. Pada saat pembelajaran di ruang kelas sedang berlangsung, ketika menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran IPS.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif yang memiliki karakteristik alami dan mementingkan proses. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi waktu. Teknik analisis menggunakan analisis model Miles & Huberman dengan menggunakan langkah-langkah mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan interaksi antara kepribadian ekstrovert dan introvert ketika menggunakan metode pembelajaran dan belajar IPS (2) untuk siswa dengan kepribadian introvert lebih cocok menggunakan metode diskusi, sedangkan kepribadian ekstrovert mampu menyesuaikan diri (3) interaksi sosial tercipta dengan baik dengan demikian sesuai dengan psikologi sosial yang mana mereka mampu berperilaku, berpikir, dalam konteks situasi sosial.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabatnya, serta para ‘alim ulama’ yang telah memperjuangkan agama Allah di muka bumi. Berkat rahmat Allah serta hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *“Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo Pada Proses Pembelajaran Dalam Prespektif Psikologi Sosial (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Ponorogo)”*

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, peneliti berusaha untuk menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Peneliti juga menyadari bahwa tanpa adanya dorongan, do`a, semangat, serta motivasi yang bersifat morl maupun materil dari semua pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan hingga saat ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
2. Bapak Dr. Ahmadi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) IAIN Ponorogo
3. Bapak Muhammad Widda Djuhan, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) IAIN Ponorogo
4. Bapak Muhammad Widda Djuhan, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, serta memberikan saran demi saran demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Sutarjo, S.Pd.M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo dan jajaran dewan Guru SMP Negeri 2 Ponorogo yang telah bersedia membantu terselesaikannya skripsi ini.

6. Seluruh Dosen dan segenap civitas akademik IAIN Ponorogo yang telah memberikan bekal ilmu dan telah membantu kelancaran penulisan dalam menyelesaikan studi.

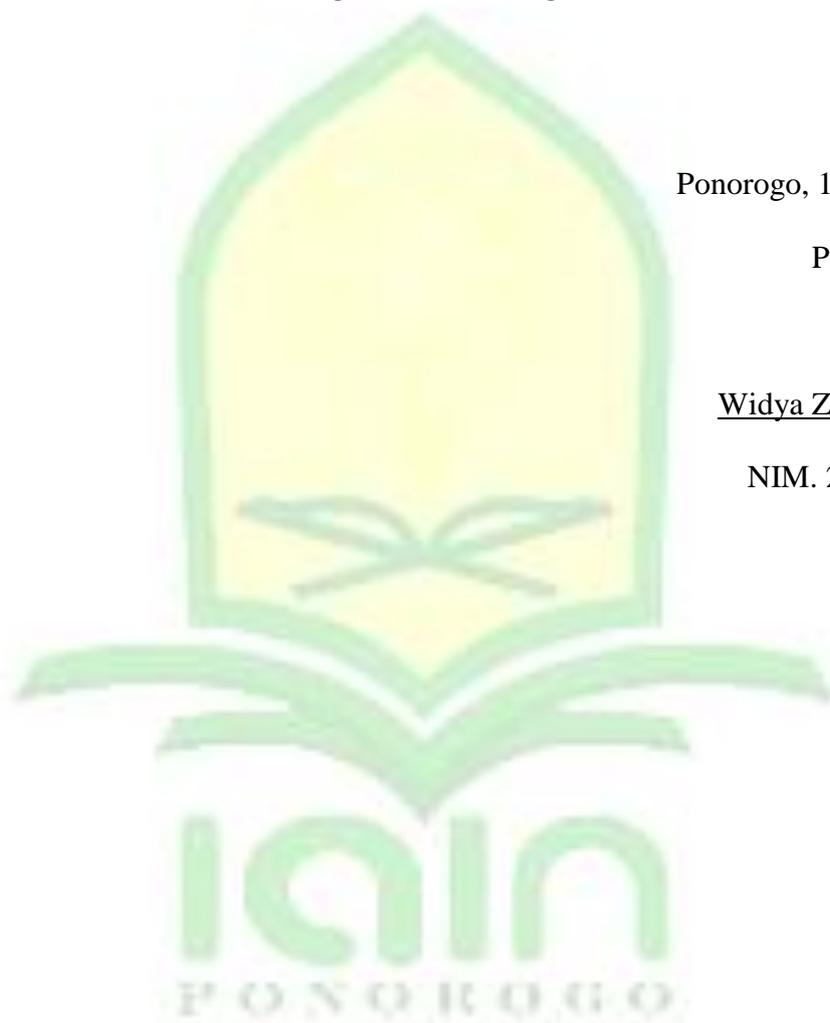
Semoga jasa-jasa beliau dapat menjadi amal jariyah yang mendatangkan kemanfaatan di dunia dan di akhirat kelak, bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa.

Ponorogo, 1 September 2020

Penulis

Widya Zulfa Ulwiyah

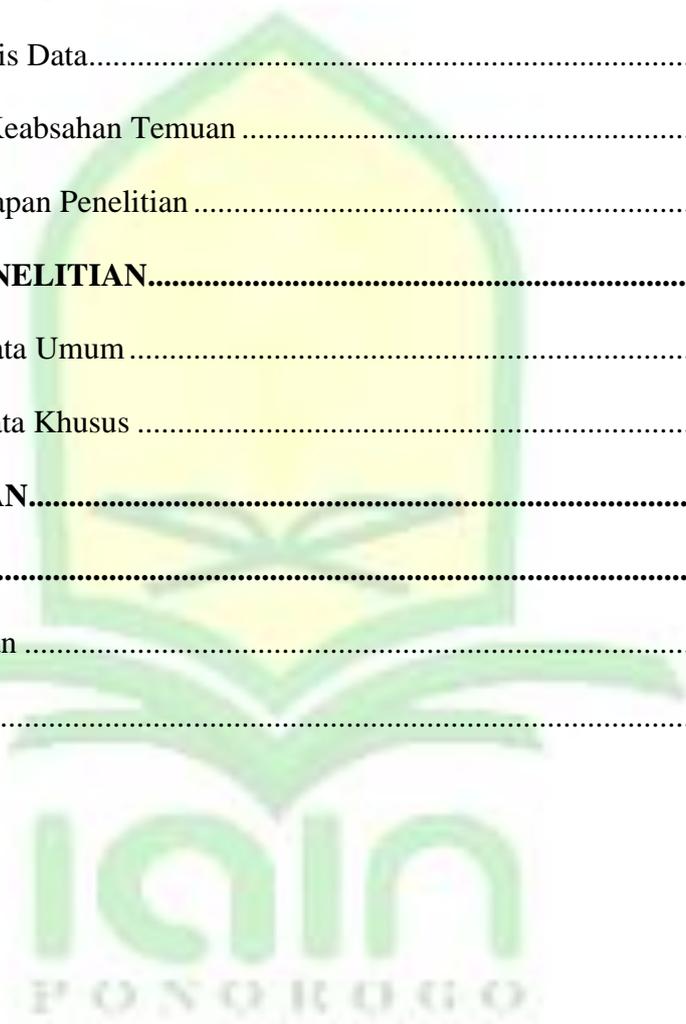
NIM. 211416005



DAFTAR ISI

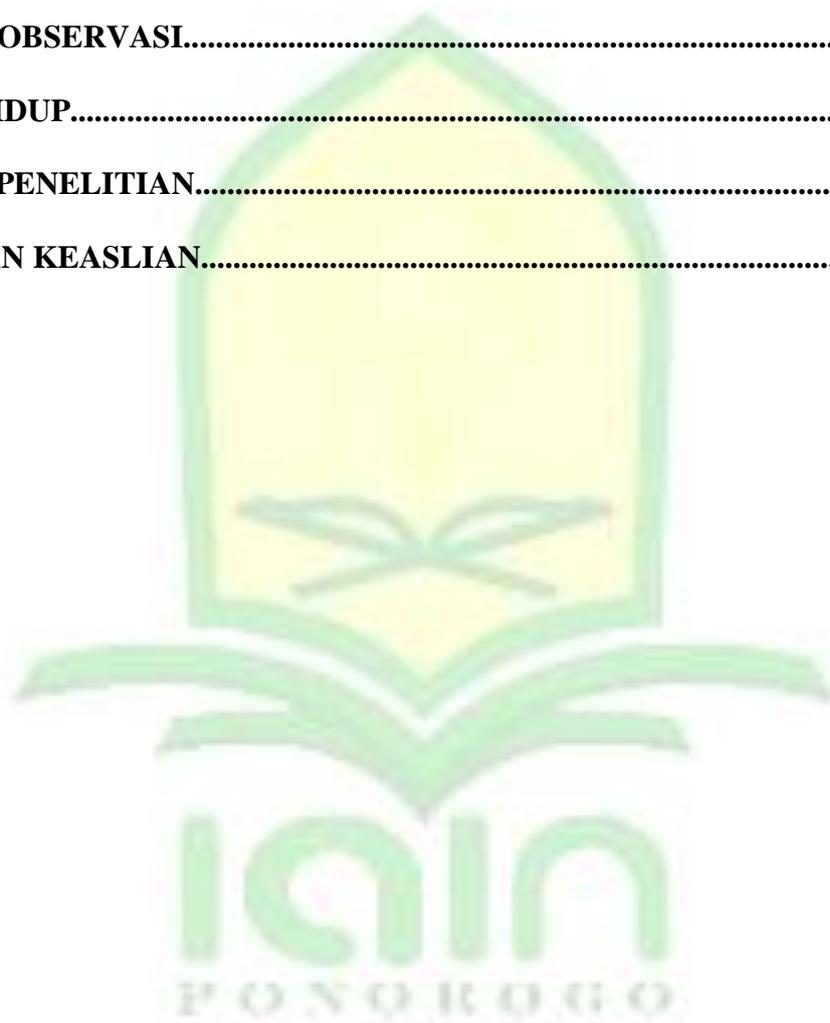
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PEGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI.....	9
A. Telaah Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori	11

BAB III : METODE PENELITIAN.....	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Kehadiran Peneliti	23
C. Lokasi Penelitian	24
D. Data dan Sumber Data.....	24
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	27
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	29
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	30
BAB IV : TEMUAN PENELITIAN.....	32
A. Deskripsi Data Umum	32
B. Deskripsi Data Khusus	45
BAB V : PEMBAHASAN.....	54
BAB VI : PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	1
TRANSKRIP WAWANCARA.....	69
TRANSKRIP DOKUMENTASI.....	78
TRANSKRIP OBSERVASI.....	85
RIWAYAT HIDUP.....	89
SURAT IZIN PENELITIAN.....	90
PERNYATAAN KEASLIAN.....	91



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.²

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ع	‘	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sh	ل	L
ث	Th	ص	S	م	M
ج	J	ض	D	ن	N
ح	<u>H</u>	ط	T	و	W
خ	Kh	ظ	Z	هـ	H
د	D	ع	‘	ي	Y
ذ	Dh	غ	Gh		
ر	R	ف	F		

1. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf ā, ī dan ā
2. Bunyi hidup double (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”
3. Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
4. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.
5. Kata yang berakhiran dengan *tā’ marbutah* dan berkedudukan sebagai sifat (*na’at*) dan *idāfah* ditransliterasikan dengan “ah”. Sedangkan *mudaf* ditransliterasikan dengan “at”.
6. Kata yang berakhir dengan *ya’ mushaddadah* (*ya’ bertashdid*) ditransliterasikan dengan ī. Jika ī diikuti dengan *tā’ marbutah* maka transliterasinya adalah *īyah*. Jika *ya’ bertashdid* berada ditengah kata ditransliterasikan dengan yy.

²Tim Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: FATIK) IAIN Ponorogo, 2018), 114-115.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita menjumpai kata “kepribadian” sepanjang waktu. Biasanya, kita berpikir bahwa kepribadian adalah kita sebagaimana adanya; kepribadian adalah identitas diri kita. Bahasa Inggris sendiri memiliki arti yang demikian yang demikian luar biasa untuk memaknainya. Majalah-majalah memberikan kuis-kuis kecil mengenai kepribadian. Mereka juga bahkan mengadakan semacam kontes “gadis berkepribadian”.³

Menurut Kelly, kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman hidupnya. Sebenarnya manusia di dalam kehidupannya sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan tutup muka. Maksudnya adalah untuk menutupi kelemahannya atau ciri-ciri yang khas supaya tindakannya itu dapat diterima oleh masyarakat. Karena dalam kehidupan sehari-hari biasanya orang hanya akan menunjukkan keadaan yang baik-baik saja dan untuk itu maka dipakai sebagai penutupnya.⁴

Kata kepribadian diyakini dari bahasa latin “*persona*”, artinya topeng yang dikenakan oleh para aktor. Dalam psikologi, menurut kamus Webster, kepribadian berarti: (a) totalitas karakteristik individual, terutama berhubungan dengan orang lain (b) suatu kelompok kecenderungan emosi yang terpadu, minat-minat, kecenderungan tingkah laku, dan lain-lain. Termasuk juga kepribadian ganda atau terbelah.

Kebanyakan arti yang populer tercakup dalam satu dari dua penjelasan berikut. Yang pertama menyamakan kepribadian dengan kemampuan dan kecerdasan sosial. Diukur dari pertanyaan seberapa efektifkah seseorang mengeluarkan respons-respons positif terhadap orang yang berbeda-beda dalam berbagai kondisi. Gordon Allport meneliti definisi kepribadian yang digunakan dalam psikologi. Dia menemukan hampir 50 definisi yang berbeda yang berhasil dia

³ Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Banguntapan Yogyakarta: Ircisod, 2018) 264-266

⁴ Dony Sinuraya, “*Hubungan Antara Kepribadian Ekstrovert dengan perilaku Agresi Pada Remaja.*” *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

kategorikan. Salah satu kategori menyebut kepribadian sebagai reaksi orang lain terhadap individu yang menentukan kepribadiannya, kategori lain menjelaskan bahwa kepribadian adalah segala sesuatu yang dianggap penting tentang individu.

Dalam setiap kepribadian memiliki karakteristik tersendiri bagi setiap orang, kemudian banyak dari kalangan kita menyebut ini sebagai kepribadian terbuka (Ekstrovert) dan tertutup (Introvert). Di dalam budaya karakter, diri ideal itu serius, disiplin, dan terhormat. Apa yang diperhitungkan bukanlah kesan yang ditampilkan seseorang di muka umum, tetapi lebih pada bagaimana seseorang berperilaku secara pribadi.

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert terdapat menggambarkan pola komunikasi dan interaksi sosial setiap individu. Pada, saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, implusif, tetapi juga sifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan orang lain, sedangkan individu dengan kepribadian introvert adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan kepribadian ekstrovert, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti pesimis, tenang dan terkontrol.⁵

Menurut Fromm, karakter manusia berkembang berdasarkan kebutuhan mengganti insting kebinatangan yang hilang ketika mereka berkembang tahap demi tahap. Binatang tingkat rendah sejak lahir hidup diatur oleh instingnya. Bayi manusia, lahir tak berdaya sekaligus dengan insting minimal; jadi manusia harus belajar bagaimana bertingkal laku. Karakter, yang tidak berubah lintas waktu, membuat manusia mampu berfungsi di dunia yang berfungsi di dunia yang terus menerus memberi stimulus, tanpa harus berhenti memikirkan apa yang harus dikerjakan.⁶

Namun dengan datangnya budaya kepribadian, nilai formalitas mulai runtuh, baik untuk pria maupun wanita. Bidang psikologi juga mulai berjuang dengan tekanan untuk menampilkan

⁵ Komang Sri Widiyanti, dkk "perbedaan Intensitas Komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja." *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 1

⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014), 127

kepercayaan diri. Pada tahun 1920-an seorang psikolog berpengaruh bernama Gordon Allport menciptakan teks diagnosis “kekuasaan-kepatuhan” untuk mengukur dominasi sosial. “Peradaban kita sekarang ini,” diamati Allport, seorang pemalu penyendiri, “seperti mendewakan pribadi agresif, orang yang penuh semangat.”

Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Allport menunjukkan keyakinannya, bahwa kepribadian mengantarai individu dengan lingkungan fisis dan lingkungan psikologisnya, kadang-kadang menguasainya. Jadi kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.⁷

Menurut Murray, kepribadian adalah abstraksi yang dirumuskan oleh teoritis dan bukan semata-mata deskripsi tingkahlaku orang. Karena rumusan itu didasarkan pada tingkahlaku yang dapat diobservasi dan faktor-faktor yang dapat disimpulkan dari observasi itu.⁸

Namun demikian, kita akan menemukan kebutuhan bahwa kebutuhan untuk tampil percaya diri akan terlihat begitu jelas di dalam konsep baru psikologi yang disebut kompleks inferior. Orang tua yang berniat baik pada pertengahan abad sepakat bahwa sikap pendiam tidak dapat diterima dan sikap senang berbaur ideal untuk anak perempuan dan laki-laki. Sebagian melarang anak mereka untuk berdiam diri dan memiliki hobi serius, seperti musik klasik, yang tidak membuat mereka populer. Mereka menyekolahkan anak-anak mereka sedini mungkin, yang tugas utamanya adalah belajar bersosialisasi.

Adler memberi tekanan kepada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas, kebetulan serta sifat-sifat pribadi manusia. Menurut Adler tiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas; tiap tindak yang dilakukan oleh seseorang membawakan corak khas gaya kehidupannya yang bersifat individual.⁹

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 205-207

⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014), 179

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 185

William Whyte pengarang *The organization Man*, buku terlaris tahun 1956, menjabarkan bagaimana orang tua dan guru berkonspirasi untuk memperbaiki kepribadian anak pendiam. Orang tua yang terjebak dengan sistem nilai seperti ini bukanlah orang tua yang buruk atau bodoh, mereka hanya menyiapkan anak-anak mereka untuk menghadapi dunia nyata.¹⁰

Harry Stack Sullivan mengatakan bahwa kepribadian adalah pola yang relatif menetap dari situasi-situasi antar pribadi yang berulang, yang menjadi ciri kehidupan manusia. Kepribadian itu konstruk hipotesis yang hanya dapat diamati dalam konteks interpersonal. Sepanjang hayat setiap orang bergerak dalam lingkungan sosial, sejak bayi sudah terlibat dalam interaksi dengan orang lain. Bahkan ketika orang sendirian pun orang lain muncul dalam pikiran, perasaan, dan fantasinya. Sullivan tidak menyangkal pentingnya hereditas dan pematangan dalam membentuk dan membangun kepribadian. Namun ia berpendapat apa yang khas manusiawi adalah interaksi sosial. Pengalaman hubungan antar pribadi telah berubah fungsi fisiologik organisme (sehingga manusia kehilangan kesatuan biologiknyanya) menjadi organisme sosial, bahkan sosialisasi telah merubah proses biologiknyanya yang paling mendasar (bernafas, pencernaan, eliminasi). Psikiatri tidak dapat dipisahkan dari psikologi sosial.¹¹

Secara singkat, kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, serta kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif. Dewasa ini para ilmuwan, filsuf dan ahli agama yang sering berbicara tentang alienasi-merasa terasing, kesepian dan kehilangan keakraban pada manusia moderen.¹²

Ada banyak teori yang membahas tentang kepribadian. Salah satunya adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Istilah ekstrovert dan introvert pertama kali dipakai oleh Carl Gustav Jung. Jung berpendapat bahwa pada setiap diri seseorang terdapat keseimbangan

¹⁰ Susan Chain, *Quiet, Kekuatan Introver di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 27-35

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014), 147

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 18

antara dorongan-dorongan kepribadian yang berlawanan. Kepribadian seseorang meliputi ekstrovert dan introvert, rasional dan irasional, laki-laki dan perempuan, kesadaran dan tidak sadar serta didorong oleh kejadian-kejadian di masa lalu yang ditarik oleh harapan-harapan di masa depan.¹³

Dalam lingkup lingkungan sekolah tentunya juga memiliki beberapa kepribadian berbeda, salah satunya adalah siswa mereka beberapa individu yang memiliki perbedaan. Perbedaan ini yang tidak dapat dihindari di antara setiap individu siswa, antara lain mencakup dalam minat, motivasi, dan kepribadian. Ketiga faktor psikologis ini berkorelasi dalam tujuan belajar siswa di dalam kelas. Ketika faktor psikologis ini berkorelasi positif, dalam belajar mengajar tentunya membutuhkan hal yang disebut dengan interaksi dan komunikasi. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS yakni berusaha mencari tahu informasi tentang materi yang sedang di bahas. Dan bertanya apabila ada kesulitan dengan materi tersebut, bertanya bisa ditujukan pada teman atau pun guru pengajar.

Akan tetapi rendahnya komunikasi sosial siswa, seperti tidak senang bergaul dengan teman sekelasnya menimbulkan problematika pembelajaran dalam diri siswa tidak terselesaikan sehingga kesulitan dalam pembelajaran. Oleh karena itu seorang anak setidaknya memiliki sikap dan sifat luwes dalam melakukan interaksi dan berkomunikasi terlebih dalam lingkup pergaulan teman sebaya. Sehingga ada orang lain yang turut membantu dalam menyelesaikan kesulitan pelajaran. Kemauan siswa untuk melontarkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, menunjukkan bahwa siswa tersebut aktif dan tidak pemalu, serta dapat melakukan interaksi sosial dengan baik, beberapa ciri tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai kepribadian ekstrovert. Sedangkan, sebaliknya. Ketika seorang siswa memilih diam dan tidak mau

¹³ Sri Wiji Lestari, "Analisis proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika pada pokok bahasan himpunan ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert siswa kelas VII SMPN 2 Sumber Cirebon." , skripsi, jurusan Ilmu Pendidikan Matematika, UIN Walisongo Semarang, 2016

melontarkan pertanyaan mau pun tidak menjawab pertanyaan dari guru, menunjukkan bahwa siswa tersebut menunjukkan ciri mempunyai kepribadian introvert.

Berdasarkan respon keaktifan siswa yang berbeda pada pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas ketika proses belajar IPS yang dimana faktor model pembelajaran yang sedang disampaikan guru juga berpengaruh terhadap pembelajaran IPS di dalam kelas. Seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah dengan komunikasi satu arah, dan masih di dominasi oleh pengajar. Sehingga kondisi pembelajaran seperti inilah menjadikan pembelajaran berlangsung kurang menyenangkan, dan potensi keaktifan siswa berkurang. Sehingga siswa dengan kepribadian ekstrovert memilih sibuk sendiri dan tidak memperhatikan pelajaran. Begitu pula ketika ketika pengajar memberikan pertanyaan untuk pembelajara, siswa dengan kepribadian introvert akan lebih memilih diam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terkhusus pada kepribadian dan interaksi sesama siswa kelas VII G di SMP Negeri 2 Ponorogo. Dalam kegiatan belajar mengajar, tentu respon seorang anak akan berbeda dengan seorang anak yang lain. Mereka memiliki ciri tersendiri dalam mengespresikan cara belajar secara tidak langsung. Dapat diamati bagaimana reaksi mereka ketika sedang dalam suasana belajar, perbedaan mencolok terlihat ketika mengamati mereka. Yaitu kepribadian siswa ekstrovert dan kepribadian siswa Introvert. Siswa atau seorang anak yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung aktif dalam kegiatan, kepercayaan diri mereka tinggi, berinteraksi dengan baik, aktif bertanya dan menjawab, berpikir secara objectif. Sedangkan siswa atau seorang anak yang berkepribadian introvert, cenderung lebih pasif. Kurang aktif bertanya dan menjawab, kepercayaan diri mereka sedikit lebih rendah, berikir secara subjectif.¹⁴

Perbedaan tersebut sedikit banyak berpengaruh pada cara belajar dan interaksi belajar di dalam kelas. Berbeda kepribadian mereka berbeda pula cara belajar mereka, berbeda kepribadian

¹⁴ Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo, 17 Maret 2020

mereka berbeda pula cara berpikir mereka. Dengan demikian pengajar berusaha memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran, sehingga dari masing-masing mereka dapat bekerja sama dengan baik. Adanya perbedaan kepribadian siswa juga berpengaruh bagaimana cara mereka berinteraksi sosial, cara mereka melakukan respon terhadap lingkungan sekitar, melakukan hal dalam sudut pandang mereka terhadap orang lain, bersimpati dalam suatu hal. siswa tentu memiliki rasa empati yang berbeda pula, kepekaan mereka juga berbeda.

Kepribadian ekstrovert akan cenderung menyuarakan pendapatnya, menyukai perhatian orang lain dan lebih memilih bercampur pada suatu kelompok sebab kepercayaan diri mereka lebih meningkat. Sehingga mereka akan melakukan apapun yang menjadi keyakinan mereka. Kepribadian introvert akan cenderung berpikir ulang sebelum menyuarakan pendapat, tampak ragu, tidak begitu menyukai kebisingan, dan tidak terlalu menyukai keramaian. Mereka dapat berpendapat dengan leluasa ketika kondisi lingkungan sekitarnya ia yakini menguntungkan. Beberapa orang mungkin akan sulit memahami apa yang mereka maksudkan, akan tetapi seorang introvert lebih menyusun kata sebelum menjadi kalimat.

Seorang siswa berkepribadian ekstrovert akan bersemangat ketika pengajar memberi implus pertanyaan, mereka kompetitif. Begitu sebaliknya dengan siswa berkepribadian introvert, mereka akan cenderung mengalah dan menunggu untuk ditunjuk menjawab pertanyaan tersebut. Akan tetapi, ketika metode diskusi dilakukan oleh pengajar. Hubungan mereka terlihat lebih saling mendukung, tidak lagi kompetitif dan membelakangi satu sama lain. Siswa berkepribadian ekstrovert akan menuntun siswa berkepribadian introvert dalam memahami sebuah materi yang sedang di diskusikan. Interaksi sosial mereka tampak tidak terjadi kesenjangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan memahami lebih jauh lagi tentang kepribadian siswa saat berinteraksi sebagai objek kajian pemenuhan tugas akhir dengan mengangkat judul:
“Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo Pada Proses Pembelajaran Dalam Prespektif Psikologi Sosial”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dan agar tidak terjadi penyimpangan terhadap objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu adanya fokus penelitian. Adapun fokus dalam penelitian itu adalah Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo di lingkungan belajar Dalam Prespektif Psikologi Sosial.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepribadian Ekstrovert dan Introvert siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada proses pembelajaran IPS di dalam kelas ?
2. Bagaimana perbedaan kepribadian Ekstrovert dan Introvert siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada proses pembelajaran IPS tahun ajaran 2019/2020 dalam prespektif psikologi sosial?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana interaksi siswa berkepribadian tertutup dengan kepribadian terbuka dalam pembelajaran IPS
2. Untuk mengetahui bagaimana siswa berkepribadian terbuka dan tertutup ketika mengikuti kegiatan pembelajaran IPS di lingkungan kelas.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan khususnya berkaitan dengan perbedaan kepribadian siswa tertutup dengan kepribadian siswa terbuka. Serta menambah wawasan tentang bagaimana dua kepribadian tersebut dalam lingkup lingkungan sosial.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang mendalam pada perbedaan dua kepribadian berbeda pada siswa. Yakni, perbedaan Introvert (tertutup) dan Ekstrovert (terbuka).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis, maka dikelompokkan menjadi enam bab yang di dalamnya terdapat sub-sub yang saling berkaitan. Adapun sub-sub bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab ini menguraikan deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data.

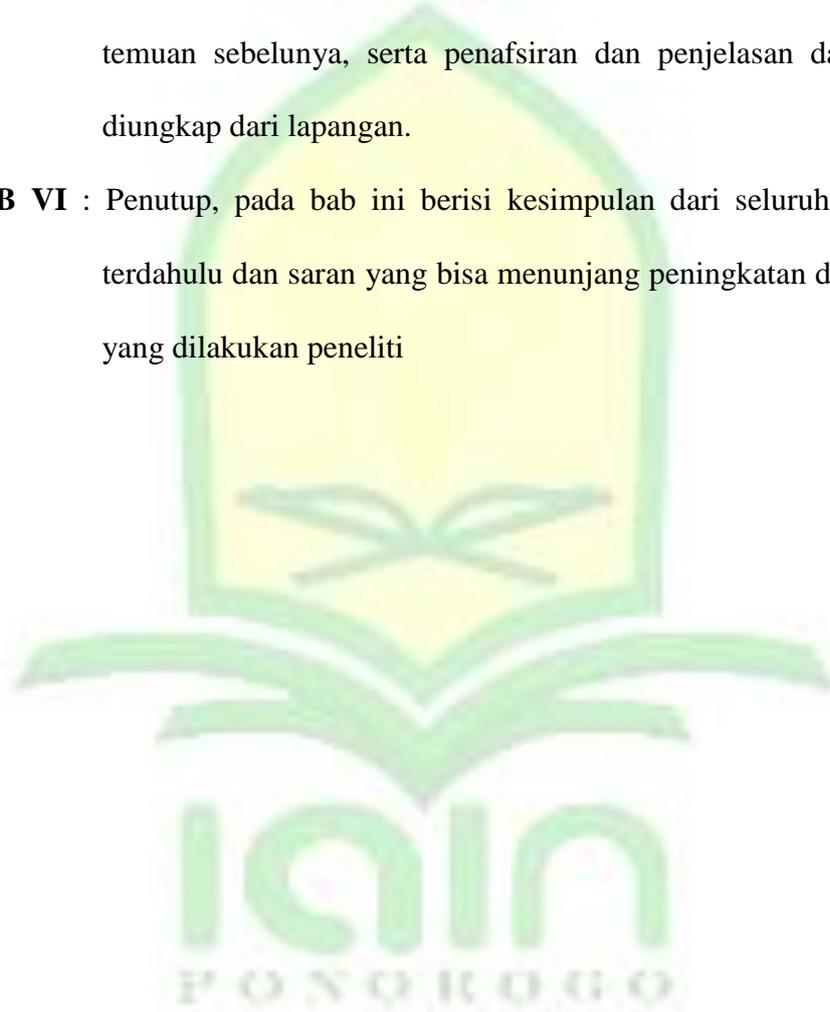
BAB III: Metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber

data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Deskripsi data, dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V : Analisis data, pada bab ini menguraikan tentang gagasan-gagasan yang terkait dengan pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI : Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Habibi Syahid, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN SMH Banten.
“Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Pemerolehan Bahasa Kedua Prespektif Psikolinguistik Pada Santri Pondok Moderen.”

Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian sebagai salah satu faktor dari pemerolehan bahasa pada santri pondok moderen. Kepribadian terbuka (Ekstrovert) dan kepribadian tertutup (Introvert) memiliki keberpengaruh dalam pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa berarti kemampuan untuk menggunakan bahasa yang diperolehnya, terutama dalam 4 kemampuan berbahasa, seperti kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pemerolehan bahasa didasarkan pada suatu proses yang dialami secara tidak sadar. Oleh karena itu, kepribadian Ekstrovert atau pun Introvert memiliki cara berbeda dalam pemerolehan bahasa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepribadian Ekstrovert dan Introvert memiliki cara dan model tertentu dalam memperoleh bahasa. Namun terdapat perbedaan kecenderungan terhadap pemerolehan empat keterampilan berbahasa.

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini hampir sama karena penelitian sama-sama membahas tentang dua kepribadian anak yang berbeda. Tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama dalam lingkungan namun perbedaannya adalah, dalam penelitian saya meneliti bagaimana seorang anak atau siswa sedang melakukan interaksi dalam pembelajaran yang sedang berlangsung di ruang kelas.

2. Nur Aini, Fakultas Ilmu kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, April 2016.
“Pengaruh Tipe Kepribadian dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMP ‘XY’ Swasta Kota Malang”

Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif, yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Yang mana menyatakan bahwa remaja yang memiliki kepribadian Introvert sulit memulai percakapan bila bertemu dengan orang lain, tidak mudah tersinggung, sulit berbicara sebelum kelas usai, canggung dan kurang percaya diri. Sedangkan remaja berkepribadian Ekstrovert memiliki ciri-ciri senang pergi ke pesta dan keramaian. Berpegang teguh pada prinsip, suka humor, percaya diri, dan senang bercakap-cakap dengan orang lain.

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sama atau tidak ada pengulangan dengan penelitian sebelumnya. Kesamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang kepribadian Ekstrovert dan Introvert perbedaannya terdapat pada tempat penelitiannya dan juga pembahasannya jika penelitian di atas membahas tentang perilaku remaja di luar lingkungan sekolah, pada penelitian saya membahas tentang bagaimana remaja berperilaku di dalam lingkungan sekolah.

3. Edwina Renaganis Rosida, Tri Puji Astuti, fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. "Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert"

Penelitian ini mengatakan bahwa pada subjek penelitian bahwa kedua kepribadian sama-sama diterima. Hal ini disebabkan bukan karena perilaku positif dan negatif, tetapi karena adanya perbedaan arah energi psikis subjek, sehingga membentuk perilaku dan sikap sosialnya masing-masing dalam merespon lingkungan luarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap ada atau tidaknya perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada remaja.

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai persamaan yaitu bagaimana sikap seorang remaja berkepribadian Ekstrovert dan

Introvert ketika sedang berinteraksi dalam ranah sosial dan cara mereka berkomunikasi dengan teman sebaya. Penelitian saya memiliki persamaan dengan penelitian di atas di mana para anak-anak atau siswa tersebut berinteraksi, akan tetapi perbedaan dengan penelitian saya adalah, lebih cenderung bagaimana para siswa atau anak-anak tersebut dalam pembelajaran berlangsung di kelas.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Kepribadian Introvert

Sikap Introvert mengarahkan individu pada dunia dalam subjektif, tindakan dan pemikirannya bersifat subjektif. Orang introvert cenderung memiliki konsep diri yang negatif karena kurang percaya diri serta menghindari komunikasi dengan orang lain, ia takut orang lain akan mengejeknya. Dalam komunikasi, ia akan lebih banyak diam.¹⁵

Orang-orang yang termasuk dalam tipe Introvert adalah individu yang berpusat pada dirinya sendiri, termasuk menentukan perilakunya sendiri. Sebaliknya, orang dengan tipe kepribadian Ekstrovert cenderung mengarahkan dirinya pada lingkungan di sekitarnya, dan pada umumnya suka berteman, ramah, menyukai pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang lain untuk menjadi lawan bicara mereka, tidak suka membaca ataupun belajar sendirian, senang humor, selalu siap menjawab, menyukai perubahan dan santai. Eysenck mengatakan bahwa tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert menggambarkan keunikan individu dalam bertindak laku terhadap stimulus sebagai suatu perwujudan karakter, tempramen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁶

¹⁵ Yuliana Mita Kristiani, "*Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Orientasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Distributor Multi Level Marketing Tianshi*" Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009.

¹⁶ Dominika, Stefani Virlia "Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa," *Konselor*, 1 (25 Mei, 2018), 32

Orang-orang introvert (neurotis) itu memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apati, syaraf otonom mereka labil. Menurut pernyataan mereka sendiri perasaan mereka gampang terluka, mudah gugupan, menderita rasa rendah diri, mudah melamun, sukar tidur.

Dipandang dari hibitusnya ukuran menegak dominan, sekresi salivaris mereka kurang lancar. Intelegensi mereka cukup tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, dan cenderung untuk tetap pada pendirian (keras kepala). Umumnya mereka teliti tapi lambat. Taraf aspirasi mereka tinggi ada kecenderungan untuk menaksir rendah prestasi sendiri. Mereka agsk kaku (tegar) dan memperlihatkan “intra-personal variability” yang kecil. Pilihan mereka mengenai kesenian tertuju pada gambae-gambar yang tenang dan model lama. Mereka kurang suka pada lelucon.¹⁷

Secara umum, individu yang bertipe kepribadian introvert akan lebih berorientasi pada stimulus yang mengarah pada dirinya dibandingkan dengan individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Individu yang memiliki tipe kepribadian Introvert akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang bertipe introvert cenderung lebih pemalu, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan.¹⁸

Menurut Eysenck introvert merupakan kebalikan dari Ekstrovert yaitu pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, penurut, pesimis, penakut, berhati-hati, tertutup penuh perhatian, dan damai. Individu dengan tipe kepribadian introvert memiliki sifat

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 293-294

¹⁸ Fatmasari Widyastuti “Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik Pada Siswa Introvert dan Ekstrovert Di SMA Piri I Yogyakarta” *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 3Tahun ke-6* (2017), 275

tenang, suka mawas diri, pemikir, cenderung mudah stress, kurang percaya pada keputusan yang implusif, lebih suka hidup teratur, suka murung, khawatir, kaku, sederhana, tenggang hati, terkendali, dapat diandalkan, menguasai diri, dan selalu mempertahankan sifat baik untuk diri mereka sendiri.¹⁹

Introvert-Introvert ini lebih berhasil untuk mengatur perasaan-perasaan seperti hasrat atau kegembiraan. Mereka melindungi diri mereka sendiri lebih baik dari kegagalan. Introvert juga cenderung membandingkan informasi baru dengan harapan-harapan mereka, kata Newman. Mereka bertanya pada diri mereka sendiri, “Apakah yang saya pikirkan ini akan terjadi? Apakah ini yang seharusnya dilakukan?” dan jika situasi-situasi itu tidak sesuai harapan, mereka membentuk hubungan antara momen kekecewaan (kehilangan poin) dan apapun yang terjadi di lingkungan mereka pada waktu kekecewaan terjadi. Hubungan ini mengizinkan mereka membuat prediksi akurat mengenai bagaimana bereaksi pada tanda-tanda peringatan di masa yang akan datang.²⁰

2. Pengertian Kepribadian Ekstrovert

Berry, Poortiga, Segal dan Danse berpendapat, definisi Ekstrovert adalah kecenderungan individu untuk mengarahkan energi psikisnya pada obyek eksternal di luar dirinya, pada lingkungan sosialnya. Sikap ekstrovert mengarahkan seseorang pada dunia luar yang objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Pikiran, perasaan dan tindakannya ditentukan lingkungan sosial dan non-sosialnya. Sikap ekstrovert mendorong seseorang untuk bersikap positif terhadap lingkungannya. Ekstraversi

¹⁹ Nur Rasyidah, dkk, “The Development Material Of Personality Type By Hans J. Eysenck For Senior High School Student” Jurnal, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

²⁰Susan Chain, *Quiet, Kekuatan Introver di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 205

berpegang pada suatu matra, bergerak dari perilaku diam dan pasif atau terintrovert, ke perilaku sosial, keluar atau terekstravert.²¹

Menurut Jung, individu dengan tipe kepribadian Ekstrovert mempunyai karakteristik lebih ekspresif dalam menyampaikan setiap emosi yang dirasakannya, sehingga hal tersebut membuat orang dengan tipe Ekstrovert akan lebih mudah untuk mengekspresikan setiap emosi yang dirasakan dengan cara menjalin komunikasi. Jung juga menjelaskan bahwa pada dasarnya individu dengan tipe kepribadian Introvert cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian Ekstrovert akan lebih senang berinteraksi bersama siswa lainnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian Introvert. Artinya siswa reguler Ekstrovert memiliki peluang yang lebih besar untuk berinteraksi dengan siswa difabel karena kepribadian Ekstrovert senang terlibat dengan orang-orang disekitarnya. Sedangkan siswa reguler Introvert memiliki peluang yang lebih kecil untuk berinteraksi dengan siswa difabel karena mereka memiliki kecenderungan memusatkan perhatian pada diri sendiri dan tidak suka terlibat dengan orang-orang sekitarnya.²²

Menurut Zaman dkk, seorang ekstrovert pribadi yang tidak suka berdiam diri mengutamakan tindakan tanpa banyak merengungkan. Baginya, yang didahulukan adalah tindakan, baru memikirkan resiko yang akan menimpanya. Ia juga senang berbicara, sehingga sangat suka berkenalan dan menjalin persahabatan akan diperoleh banyak masukan bagi pencerah diri. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert adalah kecenderungan tingkah laku serta sifat-sifat yang dimiliki oleh

²¹Yuliana Mita Kristiani, "Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Orientasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Distributor Multi Level Marketing Tianshi" Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009.

²² Dominika Stefani Virilia "Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa," *Konselor*, 1 (Mei 2018) 32

individu dengan karakteristik yaitu, mempunyai sifat terbuka, senang berteman dengan siapa saja baik di lingkungan lama maupun di lingkungan baru, senang beraktivitas bersama-sama, aktif, tingkah lakunya cenderung dipengaruhi oleh orang lain, kurang teliti, tergesah-gesah dan ekspresif.²³

Dorn telah mengamati bahwa klien Ekstrovertnya cenderung sensitif-penghargaan tinggi. Ekstrovert cenderung lebih banyak kepuasan dan kegembiraan dibandingkan Introvert. Emosi-emosi memberikan gambaran yang jelas akan kepribadian, “sebagai respon dari pengejaran atau penangkapan sebagian sumber daya itu. kebahagiaan mengikuti penangkapannya.” Keadaan emosi yang kita sebut “heboh” atau desakan perasan berenergi dan antusias. Ini adalah sensasi yang kita semua tahu dan sukai, tetapi tidak perlu dengan tingkat yang sama; Ekstrovert sepertinya mendapatkan kehebohan ekstra dari pengejaran dan pencapaian-pencapaian mereka.²⁴

Orang-orang Ekstrovert (neurotis) memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris. Selanjutnya mereka memperlihatkan sedikit energi, perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik, hypochondris. Menurut pernyataan mereka sendiri mendapat kesukarana karena gagap, gampang terkena kecelakaan, sering tak masuk kerja karena sakit, tak puas. Dipandang dari segi hibitusnya ukuran mendatar dominan; sekresi salivaris lancar. Intelegensi mereka relatif rendah, perbendaharaan kata-kata kurang, dan mereka punya kecenderungan untuk tidak tetap pendirian. Umumnya mereka cepat tapi tidak teliti. Taraf aspirasi mereka rendah tapi mereka menilai prestasi sendiri berlebih-lebihan. Mereka tidak begitu kaku dan memperlihatkan “intra-personal variability” yang benar. Pilihan

²³ Putri Indriyani dkk, “Analisis Kesalahan Siswa Tipe Kepribadian Ekstrovert dalam menyelesaikan soal cerita Materi Kubus dan Balok Berdasarkan Prosedur Newman.” Artikel Ilmiah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi Agustus, 2017.

²⁴ Susan Chain, *Quiet, Kekuatan Introver di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 196

mereka mengenai kesenian tertuju pada gambar-gambar yang berwarna dan model bar. Mereka suka lelucon.²⁵

Eysenk menjelaskan bahwa ekstrovert mempunyai sembilan sifat yakni lincah, arsetif, mencari sensasi, riang bersemangat dan berani. Juga dijelaskan bahwa individu bertipe ekstrovert memiliki sifat implusif, senang bercanda, penuh gairah, cepat dalam berpikir, dan optimis. Gambaran sifat kepribadian Ekstrovert oleh Eysenck adalah sebagai individu yang ramah dalam pergaulan, sangat memerlukan kegembiraan dan cenderung ceroboh. Secara lebih rinci dijabarkan dengan mudah marah, suka gelisah, mudah menerima rangsang, berubah-ubah, mau mendengar, dan mudah menggampangkan sesuatu hal.²⁶

3. Proses Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan menurut Webster's New Collegiate Dictionary diterangkan sebagai *"the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism"* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi yang ada di sekitar manusia.

Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan tempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Lingkungan tersebut dapat menimbulkan perubahan tingkah laku manusia. Hal ini karena manusia dapat dengan mudah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kegiatan pendidikan.²⁷

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 294

²⁶ Nur Rasyidah, dkk, *"The Development Material Of Personality Type By Hans J. Eysenck For Senior High School Student"* Jurnal, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fkultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.

²⁷ Fadilaturrehmi, "Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar" *Basicedu*, 2, (2018) 61-69

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh dari pengalaman, melalui proses stimulus respon, melalui pembiasaan, melalui peniruan, melalui pemahaman dan penghayatan, melalui aktivitas individu meraih sesuatu yang dikehendakinya. Belajar adalah supaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Definisi belajar menurut Prayitno tersebut memiliki dua hal yaitu, usaha untuk menguasai dan sesuatu yang baru. Usaha menguasai merupakan aktivitas belajar itu sendiri, sedangkan sesuatu yang baru merupakan hasil yang diperoleh dari belajar.²⁸

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau melafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan guru.

Menurut Ernest R. Hilgard, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan yang keadaannya berbeda dari perubahan yang timbul oleh lainnya. Jadi, ditarik kesimpulan dari pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua

²⁸ Ahmad Muslih, "Pengaruh Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Perakitan Komputer Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan di SMK Ma`a`rif 1 Wates Tahun Ajaran 2013/2014." Skripsi, Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.²⁹

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material, (buku, papan tulis, kapur, dan alat belajar), fasilitas (ruang kelas, audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

Pembelajaran maksudnya adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik³¹

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational psychology: the Teaching-Learning Procces*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah *a process of progressive behavior adaption*. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*).³²

4. Psikologi Sosial

Psikologi adalah ilmu tentang perilaku manusia. Oleh karena itu, psikologi adalah ilmu yang paling dekat dengan diri kita semua. Tidak mengherankan kalau banyak orang yang merasa tahu tentang psikologi. Peralpnya, seakan-akan perilaku itu

²⁹ Ratih Novianti, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang" *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol 1, 1 (Januari 2019)

³⁰ Fakhurrrazi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif" *Jurnal At-tafkir*, Vol. 11, 2, (1 Juni 2018) 86

³¹ Anton Suwito, "Pendekatan Parade Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Tentang Materi Sistem Pemerintahan Melalui Pemanfaatan Media Voucher Pada Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1Lasem" *Jurnal Imiah avis*, volume V, 2, (Juli 2015) 845

³² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakary, 2017) 87-88

mudah saja dijelaskan dengan menggunakan pengetahuan umum atau akal sehat saja. Artikel tentang penelitian Warnaen menunjukkan bahwa psikologi telah ada lebih dari tiga dasawarsa di Indonesia, satu rentang usia yang tidak sebentar, tetapi masih membutuhkan waktu lebih lama untuk menjadi ilmu yang mapan di negara yang masih berkembang.

Menurut Vaughan dan Hogg, pada tahun 1960-1970 muncul kekhawatiran bahwa psikologi sosial menjadi terlalu reduksionis dan positivistik. Reduksionis sendiri merupakan upaya untuk menjelaskan gejala dalam terminologi bahasa dan konsep pada tingkatan terendah dari analisis. Dampak dari reduksionis adalah menghilangkan esensi pengalaman sosial manusia.³³

Psikologi Sosial memiliki ketertarikan dengan cakupan yang luas. Walaupun demikian, fokus utama psikologi sosial adalah pada pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa individu berperilaku, berpikir, dan memiliki perasaan tertentu dalam konteks situasi sosial. Yang dimaksud dengan situasi sosial adalah kehadiran orang lain secara nyata maupun secara imajinasi.³⁴

Walau psikologi sosial merupakan disiplin yang telah lama ada (sejak Plato dan Aristotle), namun secara resmi, disiplin ini menjadi satu ilmu yang mandiri baru sejak tahun 1908. Pada tahun itu ada dua buku teks yang terkenal yaitu "Introduction to Social Psychology" ditulis oleh William McDougall - seorang psikolog - dan "Social Psychology : An Outline and Source Book", ditulis oleh E.A. Ross - seorang sosiolog

Tulisan yang paling sering dikatakan sebagai cikal bakal dari psikologi sosial adalah tulisan "kembar" psikologi dari dua orang berbeda. Dikatakan kembar karena memiliki judul yang sama dan terbit pada tahun yang sama, yaitu tahun 1908. Penulis

³³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2009), 3-9

³⁴ Robert A. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004) 5

pertama adalah William McDougall dan yang kedua adalah Ross. Hala yang berbeda dari kedua tulisan tersebut adalah cara pandangya terhadap psikologi sosial. McDougall menekankan bahwa bahwa tingkah laku sosial merupakan perwujudan insting. Sementara itu, Ross melihat tingkah laku sosial dalam pandangan sosiologi.³⁵

Sekitar 1950-an, muncul berbagai jurnal psikologi sosial moderen. Beberapa jurnal ternama muncul di Eropa, Indonesia pun tidak ketinggalan. Sekitar awal 1990-an (walau terlambat nyaris satu abad dari kelahiran psikologi sosial), psikologi sosial Indonesia menegenalkan jurnal psikologi sosial. Jurnal ini dibentuk oleh para pengajar dari bagian (sekarang bidang studi) psikologi sosial yang berupaya memfasilitasi para peneliti dan ilmuwan khususnyadalam bidang psikologi sosial untuk menuangkan karya berupa kajian teoritis dan penelitian empiris.³⁶

Berdasarkan latar belakang penulisnya maka dapat dipahami bahwa psikologi sosial bisa di"claim" sebagai bagian dari psikologi, dan bisa juga sebagai bagian dari sosiologi. Psikologi sosial juga merupakan pokok bahasan dalam sosiologi karena dalam sosiologi dikenal ada dua perspektif utama, yaitu perspektif struktural makro yang menekankan kajian struktur sosial, dan perspektif mikro yang menekankan pada kajian individualistik dan psikologi sosial dalam menjelaskan variasi perilaku manusia.³⁷

Menurut Shaw dan Constanzo, psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku individual sebagai fungsi stimulus-stimulus sosia. Definisi ini tidak menekankan stimulus eksternal maupun proses internal, melainkan mementingkan hubungan timbal balik antara keduanya. Stimulus diberi makna tertentu oleh manusia dan selanjutnya manusia bereaksi sesuai dengan makna tertentu

³⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika,2009), 8

³⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika,2009), 11

³⁷ Hasan Mustafa, "Perilaku Manusia Dalam Prespektif Psikologi Sosia,l" *Ilmu Admistrasi Bisnis*, 2 (2011), 143-156

oleh manusia dan selanjutnya manusia bereaksi sesuai dengan makna yang diberikannya itu. Menurut Baron dan Byrne, psikologi sosial adalah bidang ilmu yang mencari pemahaman tentang asal mula dan penyebab terjadinya pikiran serta perilaku individu dalam situasi-situasi sosial. Definisi menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap asal mula dan penyebab terjadinya perilaku dan pikiran.³⁸

Menurut Allport, psikologi sosial adalah upaya untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu terpengaruh oleh kehadiran orang lain. Pengaruh tersebut dapat bersifat aktual, dalam imajinasi, maupun secara tidak langsung. Definisi ini tidak mementingkan stimulus (ransang dari luar), melainkan berusaha memahami apa yang terjadi dalam pikiran seseorang ketika ia terkena stimulus tertentu dan perasaan serta perilaku apa yang akan timbul itu.³⁹

³⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2009), 12

³⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2009), 12

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen.⁴⁰ Pendekatan ini dipilih karena, dalam pengumpulan data di kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo dengan menggunakan wawancara dan pengamatan. Dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha memahami serta memaknai pandangan serta kejadian pada subjek penelitian dalam rangka menggali tentang penyebab, bentuk-bentuk, dampak, dan strategi maupun upaya dalam menangani perilaku siswa dengan dua jenis kepribadian yang berbeda dalam proses pembelajaran IPS di dalam kelas.

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti maka peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus pada penelitian ini. Meriam dan Tisdell mendefinisikan studi kasus sebagai deskripsi dan analisis mendalam dari *bounded System*. Yin mendefinisikan studi kasus sebagai proses penelitian, sebuah studi kasus penelitian bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi.⁴¹ Peneliti memilih studi kasus dengan alasan bahwa peneliti ini lebih sesuai untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku interaksi antara dua kepribadian berbeda siswa sehingga mengganggu tujuan pembelajaran IPS yang sedang berlangsung, dan untuk mengungkap dan menjelaskan penyebab hal tersebut. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan baru

⁴⁰ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Kualitatif," *Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Juli, 2014)

⁴¹ Unika Prihat Santi, "Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi" *Buletin Psikologi*, 2, 128

sehingga guru dapat melakukan pembelajaran IPS dengan menyenangkan di dalam kelas serta memberikan solusi tepat.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci.⁴²

Menurut Nasution, peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.⁴³

Oleh karena itu, peneliti kualitatif akan senantiasa berhubungan dengan subjeknya. Menjadi sebagai anggota kelompok subjek yang ditelitinya menyebabkan

⁴² Wahidmurni, "Pemaparan Metode Kualitatif" *Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Juli, 2014)

⁴³ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta; Pustaka Ilmu, 2020) 119-120

peneliti tidak lagi dipandang sebagai peneliti asing, tetapi sudah menjadi teman yang dipercaya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi terutama pada waktu proses wawancara terjadi. Crane dan Angresino menganjurkan agar peneliti pertama-tama mengenal dirinya sendiri secara mendalam.⁴⁴

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMP Negeri 2 Ponorogo. Pemilihan lokasi didasarkan pada penyesuaian dan topik yang dipilih.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah, sebab lokasi ini sangat mendukung, selain itu beberapa murid cukup menonjol dalam menunjukkan respon pasif dan aktifnya ketika sedang dalam kondisi pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia dapat dikatakan sebagai informan, seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, siswa, serta masyarakat umum. Kemudian sumber data bukan manusia antara lain tambahan seperti dokumen-dokumen, catatan lapangan, dan rekaman hasil wawancara. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata tindakan sebagai sumber data umum. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistic adalah sebagai sumber data tambahan. Adapun data dalam penelitian ini adalah:

- a. *Person* (orang), yaitu sumber adat yang bisa memberikan data berupa jawaban melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah penghuni kelas atau siswa kelas VII G.
- b. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan yang ada di dalam ruang kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya) 165-172

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer., dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Menurut Sukmadinata, menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan.⁴⁵

Observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan observasi partisipatif. Peneliti melakukan pengamatan juga melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, maka diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui singkat makna setiap perilaku yang tampak. Observasi ini dilakukan ketika pembelajaran IPS sedang berlangsung di dalam kelas, serta kepada siswa maupun guru guna mendapatkan data terkait dengan interaksi kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa ketika pembelajaran berlangsung.

⁴⁵ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta; Pustaka Ilmu, 2020), 124-125

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberiah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar persalahaan yang ditanyakan.⁴⁶

Wawancara yang terstruktur dipilih oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data, karena informasi yang didapatkan oleh peneliti telah diketahui secara pasti oleh peneliti. Karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data atau peneliti telah mempersiapkan instrumen pertanyaan dan alternatif jawaban.⁴⁷

Dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara ini, wawancara difokuskan kepada guru-guru kelas yang mengajar di kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo guna memperoleh informasi tentang bagaimana pembelajaran IPS sedang berlangsung di dalam kelas, serta kepada siswa maupun guru guna mendapatkan data terkait dengan interaksi kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa ketika pembelajaran berlangsung, serta bagaimana guru menangani perbedaan tersebut, dan hal apa saja yang menghambat serta mendukung upaya guru tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfa Beta, 2015) 320-321

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfa Beta, 2015) 233

yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceriter, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien.

Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa letak geografis SMP Negeri 2 Ponorogo, sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo, visi dan misi SMP Negeri 2 Ponorogo, struktur organisasi SMP Negeri 2 Ponorogo, data pendidik SMP Negeri 2 Ponorogo, data peserta didik SMP Negeri 2 Ponorogo, daftar sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Ponorogo, kondisi pembelajaran, serta kegiatan yang berkaitan dengan upaya guru dalam menangani kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa ketika pembelajaran berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang pennting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis selama di lapangan meodel Miles and Huberman. Yang mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

1. Data Reduction (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya) 248

lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Sehingga data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti tentang pokok penelitiannya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing/verivication* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁹

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian.⁵⁰

Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya dikemukakan. Ikhtisar itu terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Ikhtisar tersebut dikemukakan sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari “kebudayaan” dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfa Beta, 2015) 338-345

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfa Beta, 2015) 363

jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Ketekunan/keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari sesuatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor konstektual dan pengaruh bersama pada peneliti subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Jadi, triangulasi cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

4. Diskusi dengan teman sejawat

Diskusi dengan teman sejawat dilakukan terhadap orang yang menurut peneliti memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, agar data dan informasi yang telah dikumpulkan dapat didiskusikan dan dibahas untuk menyempurnakan data penelitian.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Secara umum tahap penelitian kualitatif menurut Moleong terdiri atas empat tahap yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap Pra-lapangan (studi pendahuluan), kegiatan yang dilakukan adalah: (a) mencari isu tentang pendidikan yang unik, menarik, dan layak dijadikan topik penelitian, (b) berdasarkan isu tersebut, akhirnya dipilihlah topik kepribadian ekstrovert dan introvert dalam pembelajaran IPS di ruang kelas, studi kasus upaya guru upaya guru dalam menangani kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa ketika pembelajaran berlangsung, (c) melakukan pengkajian literatur, (d) menetapkan substansi penelitian, (e) kemudian dilaksanakan seminar proposal dan mengurus izin penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan, merupakan tahapan studi terfokus yang dilakukan di lapangan dengan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan pengkajian dokumen. Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti mulai melakukan penelitian melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data, pada tahap ini peneliti melakukan analisis data untuk membuat kesimpulan sementara dan mereduksi data hingga akhirnya peneliti mampu membuat kesimpulan akhir dari proses penelitian di lapangan.

4. Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Tahap pelaporan hasil penelitian, dilakukan melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyeleksian, dan pengorganisasian data. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data berupa, gambar, jaringan, grafik, serta jaringan. Tahap pelaporan hasil penelitian merupakan hasil dari beberapa tahap sebelumnya, berupa draf hasil penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Di Kabupaten Ponorogo, SMP Negeri 2 merupakan SMP negeri yang tertua setelah SMP Negeri 1 Ponorogo. SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri sejak tahun 1960, merupakan sekolah integrasi dari SOB Negeri Ponorogo. Namun demikian, apabila kita ingin mengetahui bagaimana sejarah berdirinya, kita tidak dapat memperoleh gambaran yang jelas, dikarenakan tidak adanya data pendukung. Sekolah tidak menyimpan Akta Pendirian. Di kantor Dinas Pendidikan pun tidak ada.

Menurut cerita, SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri pada tanggal 8 Agustus 1960. Hal yang menjadi latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo ialah karena adanya program pemerintah dalam upaya peningkatan mutu calon tenaga guru. SGB di tutup diintegrasikan menjadi SMP. Sebagai pengganti maka di buka SGA Negeri di mana jenjang pendidikannya setingkat SLTA.

Pada kurun waktu yang bersamaan, Koperasi Batik “Bakti Ponorogo” membangun Gedung Sekolah di jalan Batoro Katong Ponorogo. Untuk SMA Negeri Ponorogo (sekarang di kenal dengan nama SMA Negeri 1 Ponorogo). Gedung yang digunakan SMP Negeri 2 Ponorogo sebenarnya di peruntukkan untuk SMA Negeri 1 Ponorogo. Gedung yang dulu ditempati oleh SGB Negeri Ponorogo akhirnya digunakan oleh SGA Ponorogo.

Pada mulanya, gedung sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo hanya terdiri dari 10 ruang yaitu (9 ruang untuk ruang kelas dan 1 ruang untuk ruang kantor (kantor Tata Usaha, kantor Guru serta kantor Kepala Sekolah). Kondisi gedung sekolah tersebut beberapa kali telah mengalami upaya perluasan tanah serta penambahan jumlah.

Pada tahun 1971 dilakukan perluasan tanah di belakang sekolah yang akhirnya dapat digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru, 1 ruang Laboratorium IPA, serta 1 ruang

perpustakaan. Jumlah ruang kelas menjadi 14 ruang. Tahun 1976, penerimaan siswa di tambah dari 4 kelas menjadi 8 kelas (4 kelas masuk pagi dan 4 kelas masuk siang). Jumlah siswa keseluruhan menjadi 24 kelas.

Upaya perluasan tanah kembali di lakukan tahun 1985 dan digunakan membangun ruang keterampilan. Tahun 1988 dapat membeli tanah kembali dan digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru.

Pada tahun 1997 perluasan tanah kembali direncanakan serta dilakukan agar dapat memenuhi kekurangan ruang kelas. Pada tahun 2004 di lakukan rehab 4 ruang kelas menjadi 8 ruang kelas. Dan tahun 2006 di bangun lagi ruang kelas sebanyak 10 ruang. Dengan demikian jumlah ruang kelas menjadi 24 sehingga seluruh siswa dapat masuk pagi hari. Pada tahun yang sama SMP Negeri 2 Ponorogo di tetapkan sebagai Rintisan Sekolah berstandar Nasional.

Kondisi sekolah pada saat ini keadaannya sudah berbeda sekali. Bangunan yang ada pada saat sekarang adalah bangunan baru. Sekarang sudah tidak ada lagi yang dapat mengingatkan kita bagaimana SMP Negeri 2 Ponorogo tempo dulu. Dua ruang yang sekarang masih tersisa sudah tidak layak lagi. Jika saat ini belum di bongkar, hanya di karenakan masih di butuhkan sebagai gudang selama pembangunan Ruang Serba Guna, dan setelah itu akan di bongkar untuk di jadikan halaman.

Demikianlah asal mula SMP Negeri 2 Ponorogo dan perkembangannya sampai saat ini. Diawali dari kondisi yang hanya menarik minta anak anak pedesaan sehingga di juluki “Sekolah Ndeso”. Bahkan disebut Sekolah Wedus/Sekolah Pitik (karena dekat dengan Pasar Kambing/Pasar Ayam). Sekarang SMP Negeri 2 Ponorogo menjadi sekolah yang diminati oleh para lulusan Sekolah Dasar. Setiap di laksanakan Penerimaan Peserta Didik Baru jumlah pendaftar selalu melimpah.

Letak geografis;

SMP Negeri 2 Ponorogo terletak di Kelurahan Surodikraman Kecamatan Ponorogo
Kabupaten Ponorogo

Utara : Kodim 0208 Ponorogo

Selatan : Jalan Sembodro

Timur : Jalan Basuki Rachmad

Barat : Perumahan Penduduk

Alamat : Jalan Basuki Rachmad 44 Kelurahan Surodikraman Kecamatan Ponorogo
Kabupaten Ponorogo

Visi dari SMP Negeri 2 Ponorogo adalah “Berbudi Pekerti Luhur, Berprestasi,
Berbudaya Lingkungan yang berlandaskan Iman dan Taqwa”

Indikator Pencapaian:

1. Menanamkan pemahaman ajaran agama melalui:
 - a. Peringatan hari besar agama dan nasional
 - b. Membiasakan beribadah menurut keyakinan masing-masing
2. Mengembangkan budaya 5 B:
 - a. Berakhlak mulia
 - b. Belajar giat
 - c. Beribadah
 - d. Berdoa
 - e. Bertawakal
3. Menanamkan sikap 5 S (Senyum,Salam, Sapa, Santun, Sayang)
4. Penggunaan metode yang bervariasi
5. Memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal berbasis lingkungan
6. Berprestasi dibidang akademik dan non akademik
7. Membudayakan 9K :

- a. Keamanan
- b. Kebersihan
- c. Ketertiban
- d. Keindahan
- e. Kekeluargaan
- f. Kerindangan
- g. Kesehatan
- h. Keterbukaan
- i. Keteladanan

8. Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan hidup

Dalam mencapai suatu visi, maka diperlukan misi untuk mencapainya. Misi SMP

Negeri 2 Ponorogo adalah :

1. Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut
2. Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah
3. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia
4. Menciptakan iklim belajar yang kondusif
5. Meningkatkan system pelayanan pendidikan
6. Menumbuh kembangkan potensi siswa dalam bidang akademik, olahraga dan seni
7. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan
8. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman dan aman
9. Menciptakan kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia
10. Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah, masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Tujuan mempunyai 2 (dua) pengertian dimana masing-masing dari mereka mempunyai tujuan yang spesifik. Yang pertama yaitu Tujuan Pendidikan Nasional dimana Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kompetensi yang tersirat maupun tersurat dalam tujuan pendidikan nasional merupakan amanah yang harus diwujudkan oleh satuan pendidikan, yaitu kompetensi yang dimiliki para lulusannya, arah pengembangan SMP Negeri 2 Ponorogo dapat dicermati melalui visi, misi dan tujuan sekolah.

Sedangkan yang kedua adalah tujuan pendidikan dasar dimana pengertiannya adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMP Negeri 2 Ponorogo perlu merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Tujuan Jangka Menengah

- a. Mengembangkan Kurikulum 2013 yang responsif, antisipasif, dan adaptif serta mampu memberikan pelayanan maksimal kepada siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- b. Mengembangkan pembelajaran yang menggunakan multimedia dan multistrategi.
- c. Meningkatkan penguasaan teknologi informasi.
- d. Meningkatkan penilaian yang tepat, terukur, dan akuntabel.
- e. Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai UAN sesuai standar minimal kelulusan.
- f. Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.

- g. Mengembangkan potensi siswa melalui ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- h. Mampu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik tingkat kabupaten sampai tingkat nasional.
- i. Meningkatkan kepekaan sosial dan perilaku terpuji.
- j. Membekali siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- k. Memiliki perhatian terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari

2. Tujuan Jangka Pendek

- a. Memiliki Kurikulum Lengkap dengan RPP, silabus, dan sistem penilaian yang berwawasan lingkungan dan berkarakter.
- b. Semua guru melaksanakan penilaian pembelajaran secara rutin dan terprogram
- c. Meraih kejuaraan dalam lomba akademik maupun non akademik tingkat nasional.
- d. Peserta didik meraih kejuaraan dalam lomba lingkungan sekolah bersih dan sehat di tingkat kabupaten.
- e. Terpenuhinya sarana kegiatan pembelajaran untuk guru dan siswa dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan.
- f. Tersedianya sarana prasarana kegiatan olah raga dan seni yang semakin lengkap dan sesuai dengan standar dan berwawasan lingkungan.
- g. Peserta didik lulus 100% dengan nilai rata-rata 10 besar tingkat kabupaten.
- h. Semua peserta didik dapat melanjutkan ke SMA/SMK Favorit.
- i. Semua peserta didik taat pada norma-norma susila dan agama.

- j. Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai strategi dan pendekatan modern yang berorientasi aktif, inovatif, interaktif, inspiratif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, berbobot dan berwawasan Lingkungan
- k. Memiliki tenaga pendidik yang profesional
- l. Mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas)
- m. Mengintegrasikan literasi dengan menguatkan budaya baca dan budaya berkarya
- n. Mengintegrasikan HOTS (Higher Order Thinking Skill) dalam penyusunan alat penilaian,
- o. Mengaktualisasikan keterampilan abad 21 atau 4C (Creatif, Critical thinking, Commucative dan Collaborative) dalam lingkungan sekolah.

B. Struktur Organisasi SMPN 2 Ponorogo

- 1. Ketua Komite : Dasar Daminto, S.Pd.M.Pd.
- 2. Kepala Sekolah : Sutarjo, S.Pd.M.Pd.
- 3. Koord Administrasi : Emi Komariyah
- 4. Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan : Supratman, S.Pd.
- 5. Wakil Kepala Sekolah Akademik : Hanna Nurfarida, M.Pd.
- 6. Wakil Kepala Sekolah Humas & Sarpras : Tuty Mujiatin, M.Pd.
- 7. Urusan Kesiswaan : Drs. Didik Suharjono
: Sri Handayani, S.Pd.
: Drs. Haryono
: Sulistiyawati, S.Pd.
- 8. Urusan Akademik : Ratna Danarti, M.Pd.
: Zuhriyatur Rosyidah, M.Pd.
- 9. Urusan Humas & Sarpras : Drs. Hariyanto
- 10. Urusan Litbang : Ninik Ernamawati, S.Pd.

: Subagijo, M.Pd.

: Supriyanto, S.Pd.

C. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa dan Tenaga Kependidikan) SMP Negeri 2 Ponorogo

1. Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

No.	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Akhir	Masa Kerja
			L	p			
1.	Kepala Sekolah	Sutarjo, S.Pd. M.Pd.	√		56	S.2	35 Th
2.	Wakil Kepala Sekolah	Supratman, S.Pd	√				
3.	Wakil Kepala Sekolah	Hanna Nurfarida, M.Pd		√			
4.	Wakil Kepala Sekolah	Tuty Mujiatin, M.Pd		√			

2. Data Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setara sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat di dunia pendidikan. Dalam proses PPDB di SMPN 2 Ponorogo melalui 2 jalur yaitu *Online* dan *Offline*. Adapun jalur *online*, siswa bebas memilih sekolah sesuai apa yang diinginkan. Penerimaan siswa dibatasi sesuai keadaan sekolah

yang meliputi sarpras (ruang kelas). Berikut daftar jumlah siswa dalam 5 tahun terakhir di SMP Negeri 2 Ponorogo:

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2014/2015	286 org	9	319 org	10	284 org	9	889 org	8
2015/2016	286 org	9	287 org	9	317 org	10	890 org	8
2016/2017	317 org	10	286 org	9	287 org	9	890 org	8
2017/2018	285 org	9	316 org	10	278 org	9	879 org	8
2018/2019	286 org	9	284 org	9	316 org	10	886 org	28
2019/2020	285 org		282 org		279 org		845 org	

3. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru adalah seorang transormer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak yang baik. Melihat tugas guru yang tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengajar di sekolah. Kualitas guru sangat mempengaruhi keadaan siswa baik secara akademisi atau moral. Maka dari itu, diperlukan yang namanya standar kualifikasi bagi seorang guru.

Adapun standar kualifikasi tersebut telah menyelesaikan pendidikannya setara D4/S1 kependidikan, latar belakang guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, memiliki sertifikasi profesi pendidik dari lembaga pemerintah, memiliki pengalaman mengajar sebagai guru dan memiliki sertifikat dari asosiasi profesi.

Di SMPN 2 Ponorogo seluruh guru sudah memenuhi kriteria-kriteria diatas. Bahkan ada Guru di SMPN 2 Ponorogo sudah ada yang bergelar Magister (S2) meskipun masih minoritas. Adapun jumlah guru di SMPN 2 Ponorogo ada 65 guru, dengan rincian 51 guru PNS dan 10 guru tidak tetap.

Tenaga kependidikan adalah tenaga administrasi disekolah/madrasah untuk mengolah dan mengelola data. Menjadi seorang tenaga kependidikan kualifikasi pendidikan minimal adalah SMA. Tugas dari tenaga kependidikan/administrasi ialah mengelola data yang mencakup berkas-berkas administrasi sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Tenaga kependidikan disini dituntut menguasai perkembangan ilmu teknologi.

Menjadi seorang Kepala Tenaga Kependidikan/Administrasi harus memiliki kualifikasi akademik setara D4/S1, memiliki pengalaman sebagai tenaga administrasi selama 4 tahun (untuk S1) atau 8 tahun (untuk D3) sebelum menjadi Kepala Tenaga Kependidikan/Administrasi, memiliki sertifikat dari lembaga pemerintah untuk menjadi Kepala Tenaga Administrasi dan latar belakang studi Kepala Tenaga Kependidikan/Administrasi sesuai dengan tugasnya. Kepala Tenaga Kependidikan/Administrasi harus sudah menjadi pegawai negeri di sekolah.

Adapun Jumlah Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Ponorogo sebanyak 22 orang dengan rincian 9 Tenaga Kependidikan PNS dan 13 Tenaga Kependidikan tidak tetap. Berikut daftar guru dan tenaga kependidikan di SMP 2 Ponorogo:

Jumlah Guru / Staff	Kuantitas
Guru Tetap (PNS)	48 orang
Guru Bantu	-
Guru Tidak Tetap (GTT)	11 orang
Guru Kontrak	-
Staff Tata Usaha / Pegawai Tetap	9 orang
Pegawai Tidak Tetap (PTT)	13 orang
Kontrak	-
Jumlah	81 orang

D. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung untuk menunjang jalannya proses pembelajaran agar bisa berjalan efektif dan kondusif. Segala bentuk sarana dan prasarana di sekolah bisa dinikmati semua pihak. Pengadaan sarana dan prasarana ini digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Tanpa sarana dan prasarana, pembelajaran yang dilakukan akan berjalan tidak maksimal. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya sarana dan prasarana sebagai penunjang di lembaga pendidikan. Luas tanah yang ada di SMPN 2 Ponorogo seluas $5.777 m^2$ sedangkan luas tanah yang terbangun seluas $4.777 m^2$. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMPN 2 Ponorogo sebagai berikut :

No.	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
2.	Ruang Guru	1 ruang
3.	Ruang BP	1 ruang
4.	Ruang Tata Usaha	1 ruang

5.	Ruang OSIS	1 ruang
6.	Perpustakaan	1 ruang
7.	Laboratorium IPA (Biologi)	1 ruang
8.	Laboratorium IPA (Fisika)	1 ruang
9.	Laboratorium Multi Media	1 ruang
10.	Laboratorium Bahasa	1 ruang
11.	Ruang Seni	1 ruang
12.	Ruang Pramuka	1 ruang
13.	Ruang Serbaguna	1 ruang
14.	Ruang UKS	1 ruang
15.	Ruang Kopsis	1 ruang
16.	Ruang Dapur Sekolah	1 ruang
17.	Ruang Kantin Sekolah	5 ruang
18.	Mushola	1 ruang
19.	Gudang	1 ruang
20.	Toilet Siswa	26 ruang
21.	Toilet Guru dan Tata Usaha	6 ruang
22.	Urinoir	10 ruang
23.	Ruang Siaran Radio	1 ruang
24.	Ruang TI	1 ruang
25.	Ruang Meeting	1 ruang
26.	Ruang UNBK	4 ruang

Masalah perbaikan sarpras dilihat tingkat kerusakannya/kondisi. Misalnya atap bocor maka segera diperbaiki, pengecatan itu diprogramkan (karena sifatnya bisa ditunda), dan lain sebagainya. Sedangkan masalah kerusakan, jika murni kesalahan siswa, maka menjadi

tanggungjawab kelas. Wakil kepala bidang sarpras sebagai koordinator. Semua pelaporan kerusakan, perbaikan itu dari prodi masing-masing berdasarkan kepala bengkel, dalam laporan tersebut sudah mengetahui Kepala Sekolah.

E. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung di SMP Negeri 2 Ponorogo

Di SMPN 2 Ponorogo ada banyak sekali prestasi yang diperoleh baik oleh lembaga maupun siswa. Berikut data prestasi yang telah di raih oleh pihak SMPN 2 Ponorogo :

1. Prestasi Lembaga

- a. Adiwiyata Nasional sejak 2016 (diawali Adiwiyata tingkat kabupaten tahun 2014, tingkat provinsi tahun 2015) pengajuan Adiwiyata bekerjasama dengan Departemen Lingkungan Hidup.
- b. Sekolah Model SPMI (Sekolah Pengendalian Mutu Internasional)
- c. Akreditasi “A”

2. Prestasi Siswa

- a. SMAG Islamic Championship VIII 2019 Harapan 1 pidato PAI.
- b. Kejuaraan renang antar sekolah Se-Jatim PIRANHA Cup ke XII 2019 : Juara 1 25m gaya dada, Juara 3 100m gaya ganti, Juara 3, 50m gaya punggung.
- c. Science and Art Competition (SAC) XI 2019 di MAN 2 PO: Juara 1 Kaligrafi, Juara harapan 1 Mastering English.
- d. Lomba Karya Tulis Pelajar Wisata Redaya Edisi Pertama Tahun 2019 : Harapan 3.
- e. Olimpiade Baset On ICT (olymbasict) 2019 “Matematika” di SMA MUHIPO : Juara 3.
- f. Lomba Pencak Silat dalam rangka Olimpiade GANESHA di SMAN 1 PO : Juara 1, Juara 1 Lomba Jathil.

g. Lomba Islamic Competition Contact di SMK PGRI 2 PO : Harapan 1 Olimpiade Islam, Harapan 1 Pidato PAI, Harapan 5 MTQ Putra, Juara 1 FRI Tingkat Provinsi, Juara 1 CCI, Juara 3 MTQ Pi, Harapan 3 Pidato PAI.

h. SMADA Futsal Championship 2019 : Juara 1

Selain kegiatan belajar di kelas, ada kegiatan-kegiatan lain yang menunjang perkembangan dan mengembangkan minat, bakat dan hobi siswa. Kegiatan disini ada dua aspek. Aspek pertama ialah kegiatan penunjang kegiatan pembelajaran dan aspek yang kedua adalah kegiatan pengembangan minat, bakat dan hobi siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler siswa SMPN 2 Ponorogo yaitu:

1. Pramuka
2. Jurnalistik
3. PMR
4. PKS
5. Olahraga, termasuk diantaranya yaitu futsal, bola voli, sepakbola, badminton, basket.
- Seni, termasuk diantaranya yaitu seni tari, theater, lukis, musik.
6. Rohani Islam (Rohis).
7. Paduan suara
8. Karawitan

B. Deskripsi Data Khusus

Supaya dapat dengan mudah dibaca dan dipahami, hasil wawancara peneliti dan informan dideskripsikan secara sistematis sebagai berikut:

1. Data tentang kepribadian Introvert dan Ekstrovert siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada proses pembelajaran IPS.

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo. Kegiatan pembelajaran dalam lingkungan kelas secara

langsung tentu melibatkan para siswa berkepribadian tertutup atau introvert. Kepribadian introvert adalah individu yang berpusat pada dirinya sendiri, termasuk menentukan perilakunya sendiri. Eysenck mengatakan bahwa tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap stimulus sebagai suatu perwujudan karakter, tempramen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁵¹

Di kelas VII G, SMP Negeri 2 Ponorogo terdapat beberapa dari mereka memiliki kepribadian introvert atau tertutup. Yang ditunjukkan siswanya ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, mereka akan cenderung bersikap tenang dan mendengar penjelasan guru yang sedang membahas materi. Terkadang mereka akan mengabaikan pembelajaran yang sedang disampaikan, bahkan beberapa dari mereka tertidur. Sehingga pembelajaran IPS tidak tersampaikan dengan baik, sebab guru menghentikan penyampaian materi dan mengalihkan perhatian pada siswa tersebut. Ketika guru memberikan implus untuk memancing keaktifan, mereka akan cenderung mengalah dan menunggu guru menunjukkannya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS ibu Choiriyah, S.Pd sebagai berikut:

“Kurangnya pembiasaan dalam mengeluarkan pendapat, sehingga terkadang mereka akan kurang percaya diri. Sehingga ketika ingin mengeluarkan pendapat yang ia punya, dia tidak menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan tersebut. Berakhir dia menyerah. Menunggu ditunjuk, meskipun begitu kadang mereka akan teralih konsentrasi jika temannya yang lain mengeluarkan pendapat lain.”⁵²

Meskipun dalam hal kegiatan belajar di dalam kelas siswa tersebut mengalami kepasifan dalam pembelajaran, ada hal yang dapat mengatasinya sehingga siswa tersebut tidak mengalami ketertinggalan. Siswa dengan kepribadian introvert tersebut

⁵¹ Dominika, Stefani Virlia “Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa,” *Konselor*, 1 (25 Mei, 2018), 32

⁵² : 01/W/23-III/2020

tidak akan melakukan sesuatu yang belum diperintahkan oleh guru, mereka cenderung lebih mengikuti instruksi. Terkadang pula, mereka tidak langsung memahami interaksi tersebut sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif sebab perhatian guru terfokus pada beberapa orang saja. Dengan cara, menciptakan suasana yang menyenangkan. Seperti mengadakan tanya jawab sesama siswa, mengajak mereka proaktif, pembagian kelompok dalam diskusi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS ibu Choiriyah, S.Pd sebagai berikut:

“Agar para siswa tersebut tidak mengalami ketertinggalan yang jauh, pengajar atau guru lebih merangkul mereka, mengajak mereka proaktif, pembagian kelompok dalam diskusi, kemudian mensupport mereka.”⁵³

Sebenarnya di dalam kelas tujuh G minim sekali anak-anak pasif yang tidak bisa menyesuaikan diri, mereka membaur dengan baik. Terkadang saling membantu sesama saat pemahaman mereka saling bersimpangan. Atau pun tidak paham sama sekali, siswa dalam kepribadian ini cenderung lebih percaya diri ketika teman-temannya yang lain mendukungnya lalu membimbingnya memahami pelajaran. Dalam keadaan interaksi sosial mereka tidak saling menyudutkan atau pun mengucilkan, siswa yang memiliki kepribadian lebih terbuka, memiliki suasana pembawaan menyenangkan bagi siswa dengan kepribadian tertutup tersebut.

Meskipun demikian, terkadang juga mereka merasa tidak memiliki daya untuk melakukan suatu hal seperti temannya yang lain. Di sini guru pengajar berperan membuat keadaan kelas menjadi lebih menyenangkan, dengan berusaha mengkondisikan kegiatan belajar mengajar lewat sebuah permainan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS ibu Choiriyah, S.Pd sebagai berikut:

⁵³ 01/W/23-III/2020

“Menciptakan permainan dalam KBM, menghadirkan mereka dalam lingkungan, dan tidak membunuh karakter mereka.”⁵⁴

Menurut Jung, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert mempunyai karakteristik lebih ekspresif dalam menyampaikan setiap emosi yang dirasakannya, sehingga hal tersebut membuat orang dengan tipe ekstrovert akan lebih mudah untuk mengekspresikan setiap emosi yang dirasakan dengan cara menjalin komunikasi. Jung juga menjelaskan bahwa pada dasarnya individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri.⁵⁵

Dalam kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo kebanyakan dari siswanya memiliki kepribadian terbuka atau ekstrovert. Mereka cenderung lebih aktif ketika pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas, bertanya dengan berani jika tidak mendapati pemahaman dari materi pelajaran yang disampaikan guru. Pandai mengolah kata ketika guru memberikan implus sebuah pertanyaan, berani mengeluarkan pendapatnya. Sehingga mereka senang jika memperoleh perhatian orang lain. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS ibu Choiriyah, S.Pd sebagai berikut:

“Dengan kecenderungan mereka bersikap, siswa tersebut memiliki kreatifitas yang mana membuat diri mereka sendiri menonjol. Sikap mereka yang kompetitif dan keingintahuan yang membumbung. Mereka berani berinovasi di dalam kelas ketika sedang berdiskusi atau pun saat guru menerangkan di depan kelas.”⁵⁶

⁵⁴ 01/W/18-III/2020

⁵⁵ Dominika Stefani Virilia “Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovertt-Introvert Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa,” *Konselor*, 1 (Mei 2018) 32

⁵⁶ 01/W/23-III/2020

Ketika guru sedang menjelaskan materi di depan kelas, dari mereka pernah merasa bosan dengan pembahasan tersebut saat guru belum sepenuhnya memahami siswanya dan lantas memberikannya materi latihan soal yang berbeda dengan tema materi yang telah dibahas waktu itu. Kemudian mereka mencoba mengatasinya dengan menambah konsentrasi mereka, dan jika belum juga memahami materi mereka akan menanyakannya pada sesama maupun pada guru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa kelas ananda Raras sebagai berikut:

“Kadang yang dijelasin belum sampai semua paham tapi langsung dikasih soal yang berbeda dari penjelasannya yang tadi disampaikan. Biar tetep bisa fokus dan dapat mengerjakan soal itu, dengan lebih fokus dan konsentrasi, kalau tidak paham dengan materi sering tanya sama guru dan temen-temen yang lebih paham.”⁵⁷

Namun, siswa dengan kepribadian terbuka atau Ekstrovert cenderung lebih spontan melakukan sebuah keputusan, sehingga terkadang mereka kurang teliti dalam menganalisa atau menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru. Pergerakan mereka yang seperti itu membuat mereka tak menyukai sebuah keserasian dan akibatnya hasil dari pekerjaan mereka tidak memiliki keteraturan yang seharusnya. Akan tetapi pekerjaan mereka selesai dengan tepat waktu dan disiplin. Mereka kebanyakan memiliki kemampuan untuk memimpin dalam suatu diskusi yang sedang dilangsungkan oleh pengajar.

⁵⁷ 02/W/19-III/2020

2. Data tentang perbedaan kepribadian Ekstrovert dan Introvert siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada proses pembelajaran IPS tahun ajaran 2019/2020 dalam prespektif psikologi sosial.

Menurut Allport, psikologi sosial adalah upaya untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu terpengaruh oleh kehadiran orang lain. Pengaruh tersebut dapat bersifat aktual, dalam imajinasi, maupun secara tidak langsung. Definisi ini tidak mementingkan stimulus (rangsang dari luar), melainkan berusaha memahami apa yang terjadi dalam pikiran seseorang ketika ia terkena stimulus tertentu dan perasaan serta perilaku apa yang akan timbul itu.⁵⁸

Dengan demikian mereka menyukai interaksi secara langsung dan jelas, tidak canggung pada saat mengeluarkan apa yang sedang menjadi pertanyaan di dalam otaknya. Siswa dengan kepribadian ini lebih menyukai pembelajaran yang cenderung menimbulkan interaksi dan aksi, sehingga kebosanan mereka akan berkurang. Sebab pemahaman mereka akan mudah dengan pengaplikasian yang di lakukan oleh guru atau pun diri mereka sendiri.

Begitu pula ketika saat dalam proses belajar dan memahami sesuatu, siswa tentunya mempunyai cara pikir yang berbeda. Pemahaman dari siswa dengan kedua kepribadian tersebut tentunya memiliki perbedaan, akan tetapi perbedaan tersebut bukan pada seberapa besar siswa itu memahami tentang pelajaran dan materi yang sedang dalam pembahasan di depan kelas. Perbedaan yang dimaksudkan adalah, bagaimana proses pemahaman setiap siswa untuk pelajaran tersebut, sebab setiap orang memiliki tolak ukur sendiri ketika sedang dalam proses berpikir. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA, bapak Arifin S.Pd sebagai berikut:

⁵⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika,2009),12

“Jika yang dimaksud pemahaman materi yang di berikan guru, tidak ada perbedaan, yang berbeda adalah proses bagaimana pemahaman itu dimiliki.”⁵⁹

Di luar kegiatan belajar, mereka memiliki kemampuan bersosial dan interaksi yang bagus, mereka baik dalam menciptakan topik, dan tentunya mereka tidak menyukai rasa sepi yang mana tidak melibatkan orang lain di sekitarnya. Sehingga pada saat sendirian mereka cenderung merasa bosan dan mencari kesibukan bersama orang banyak. Begitu pula ketika berdiskusi, siswa dengan kepribadian ini memiliki kecenderungan keseriusan dalam menyelesaikan tugasnya. Mereka senang dengan sebuah kerjasama dan saling menguntungkan, Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa kelas ananda Alysa sebagai berikut:

“Sukanya kalau temennya enak diajak kerjasama, bisa mengeluarkan pendapat yang baik, dan tidak sukanya ketika ada anggota kelompok yang tidak bekerjasama dengan baik”⁶⁰

Menurut pendapat mereka, siswa dengan kepribadian yang lebih pendiam atau tertutup sangat membantu untuk melakukan tugas diskusi yang sedang berlangsung. Mereka lebih rajin dan berkonsentrasi daripada yang lainnya. Di samping ketidak menonjolan mereka dalam mengeluarkan pendapat, siswa kelas VII G lebih menyukai pekerjaan yang melibatkan kerjasama, sehingga kebosanan dapat terkikis. Jika seorang teman mereka kurang percaya diri, anak-anak ini akan saling mendukung dan saling memberi kepercayaan. Keegoisan mereka masih dalam batas wajar.

Bukan dalam kegiatan belajar di kelas saja, siswa berkepribadian introvert ini terkadang lebih sedikit berinteraksi dalam lingkup sosial. Tidak begitu pandai

⁵⁹ 03/W/23-III/2020

⁶⁰ 02/W/19-III/2020

membangun topik dalam bentuk diskusi kelas. Mereka akan lebih sedikit berpendapat dan cenderung mengikuti pendapat temannya yang lain. Dan lebih terfokus dengan tugas pekerjaan yang diberikan oleh guru kepada mereka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa kelas ananda Alysa sebagai berikut:

“Kalau pendiam itu malah rajin kak, misalkan dalam pembagian tugas diskusi. Dia akan mengerjakannya lebih serius dan berkonsentrasi dengan baik. Tapi, kekurangannya ketika presentasi, suaranya tidak lantang.”⁶¹

Justru dalam kelas tersebut hanya terdapat sedikit siswa yang memiliki kepribadian tertutup, dan salah satunya dikategorikan sebagai anak luar biasa. Hal ini membuat beberapa guru lebih memperhatikannya sebab kekurangannya tersebut, siswa lain juga bekerjasama dengan tidak sama sekali mengucilkannya. Meskipun dalam kebanyakan fakta, seseorang atau siswa dengan kekurangan seperti itu cenderung dikucilkan dan di sudutkan dalam kegiatan sosial maupun interaksi sosial. Akan tetapi, siswa kelas VII G cenderung memiliki sikap sosial yang baik dengan membimbing sabar siswa tersebut tanpa dia merasa dihindari oleh teman-temannya.

Dengan demikian siswa berkepribadian tertutup tidak memiliki masalah yang terlalu serius, mereka juga terlihat nyaman bergaul dengan tanpa adanya kesenjangan sosial di antara mereka. Interaksi mereka tampak akrab dan saling membantu satu sama lain pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Para siswa berkepribadian tertutup pun bisa terbantu untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru pada saat itu.

Selain itu, agar dua kepribadian tersebut tetap berkomunikasi dengan baik, guru berusaha membentuk relasi di antara keduanya dengan cara menggunakan

⁶¹ 02/W/19-III/2020

metode diskusi dan pembagian kelompok secara merata. Bertujuan, pemerataan dalam segi belajar, maksudnya adalah keduanya tetap bisa berdominasi. Tidak condong pada siswa berkepribadian terbuka saja yang aktif dalam belajar, atau siswa berkepribadian tertutup saja yang condong lebih tidak mendominasi pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA, bapak Arifin S.Pd sebagai berikut:

“Yang muncul pada karakter siswa introvert cenderung pasif, ekstrovert aktif. Guru bisa melatih interaksi mereka dengan lebih sering melakukan diskusi dan presentasi di kelas”⁶²

Hal tersebut telah dilakukan oleh para guru agar menciptakan suasana kelas menyenangkan dan menimbulkan interaksi baik antara kedua kepribadian tersebut. Meskipun suasana kelas menjadi ribut dan gaduh, akan tetapi kegaduhan dan keributan mereka bukan karena bergurau atau tidak memperhatikan materi yang sedang dijelaskan oleh guru, melainkan diciptakan sebab mereka sedang berdiskusi dan saling melemparkan pertanyaan serta pendapat. Dengan demikian kedua kepribadian tersebut dapat beradaptasi dengan baik.

⁶² 03/W/23-III/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis data tentang kepribadian Introvert dan Ekstrovert siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada proses pembelajaran IPS.

Pembelajaran maksudnya adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.⁶³ Dalam pembelajaran tentunya melibatkan banyak orang, dan tempat orang banyak berkumpul disebut Lingkungan.

Menurut Abu Ahmadi, Ilmu Pengetahuan Sosial ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran udin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.⁶⁴

⁶³ Fakhurrrazi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif" *Jurnal At-tafkir*, Vol. 11, 2, (1 Juni 2018) 86

⁶⁴ Silvia Tabah Hati, "Hubungan Antara Ilmu-ilmu Sosial dan IPS" *Ijtimaiah*, Vol. 2, 1, (Januari-Juni 2018) 3

Dengan demikian IPS adalah perpaduan dari berbagai ilmu sosial termasuk psikologi sosial, yang mana di dalamnya juga terdapat bagaimana seseorang dapat melakukan interaksi dan berkomunikasi pada lingkungan sekitar. Begitu pula dalam lingkup sekolah, tentunya melibatkan diri pada lingkungan sekitar dengan berkomunikasi dan berinteraksi. Terutama pada lingkungan antara guru dan siswa, serta siswa dengan sesamanya. Interaksi mereka terjalin ketika sedang melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Lingkungan menurut Webster's New Collegiate Dictionary diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism*" atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi yang ada di sekitar manusia.⁶⁵

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ketika proses pembelajaran berlangsung di lingkungan kelas, siswa VII G yang memiliki kepribadian Ekstrovert mempunyai kecenderungan menyukai jenis pembelajaran yang menggunakan gerak tubuh dan proses berpikir secara bersamaan. Pemahaman mereka akan sangat terbantu saat pengajar atau guru menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi. Akan tetapi, bagi para siswa Introvert hal tersebut membuat diri mereka semakin meredup. Sebab mereka kurang memiliki kepercayaan diri yang baik, sehingga berakhir menunggu sampai sang guru untuk menjawab pertanyaan.

Pada saat guru memulai pembelajaran IPS dengan metode pembelajaran ceramah, siswa dengan kepribadian ekstrovert akan memilih menyibukkan diri sendiri dan tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi di depan kelas. Dengan dalih mereka merasa bodan dengan suasana pembelajaran, dan tentunya

⁶⁵ Fadilaturrahmi, "Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar" *Basicedu*, 2, (2018) 61-69

mengganggu konsentrasi pembelajaran. Sehingga menimbulkan kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan dan menghambat tersampainya materi dengan sempurna. Begitu pula ketika guru sedang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sedang disampaikan sebelumnya, siswa dengan kepribadian introvert akan

Siswa berkepribadian Introvert menutup diri mereka sebab kurangnya kepercayaan diri sehingga sedikit banyak mengalami ketertinggalan dalam konteks pelajaran yang sedang disampaikan. Mereka cenderung sedikit bersuara ketika pengajar memberikan kuis atau pun saat mempresentasikan hasil diskusi. Selain itu, mereka tidak langsung mengerti dengan apa yang sedang guru perintahkan padanya, sehingga materi yang disampaikan terhambat. Kepercayaan diri mereka semakin surut jika tidak mendapatkan dukungan dari sekitar. Jadi pada kelas VII G, guru memberikan implus, memberikan sugesti agar murid dengan kepribadian tersebut dapat memupuk lagi kepercayaan dirinya.

Selain memiliki sedikit kepercayaan diri, siswa berkepribadian introvert akan menyusun apapun yang akan disampaikan sebelum mengungkapkannya di depan umum. Sehingga dengan begitu dia akan lebih percaya diri dalam menyampaikan perihal pelajaran yang menjadi tugasnya di depan kelas. Dukungan dari teman sekelas membuat mereka lebih mampu berbicara dengan baik, selain saling mendukung siswa dengan kepribadian Ekstrovert juga sangat terbantu ketika diskusi sedang berlangsung. Mereka mengakui anak dengan kepribadian Introvert sangat baik dalam mengerjakan dan berkonsentrasi ketika sedang mengerjakan bersama. Mereka juga lebih nyaman dengan bekerja sendiri, yang mana menggunakan metode pembelajaran bersifat pasif atau konvensional. Mereka mengalami peningkatan dalam pembelajaran.

Anak atau seseorang dengan kepribadian introvert lebih melibatkan perasaan ketika sedang berinteraksi di lingkungan sosial atau pun ketika sedang mengerjakan sesuatu untuk disampaikan pada mata umum. Baginya, kesempurnaan sesuatu harus menjadi hal utama yang harus dipenuhi. Apabila hal tersebut gagal dia lakukan maka perasaan menghakimi diri sendiri lalu berkurangnya rasa percaya diri akan timbul. Sehingga ia pun memiliki rasa obsesi yang besar pada sesuatu yang dianggapnya sangat serius, sampai apa yang nanti akan ia sampaikan harus dalam kriteria sempurna.

Jika sesuatu tersebut dapat ia percaya dan ia kategorikan sempurna, maka kegugupan yang akan dialami bisa ia kendalikan sebaik mungkin. Begitu pula yang dialami oleh anggota kelas VII G, seseorang dari mereka melakukan dan mempersiapkan diri sebaik mungkin agar dapat menyampaikan gagasan maupun hasil kerja kelompok yang akan disampaikan di depan kelas. Dia menyampaikan sesuai dengan apa yang telah dipersiapkan sebelumnya. Suport dari rekan setimnya juga membangun kepercayaan dirinya hingga kemudian dapat berbicara dengan baik sesuai dengan rencana.

Seorang introvert memang memiliki rasa gugup tinggi dan kepercayaan diri rendah, akan tetapi hal tersebut dapat dengan mudah teratasi dengan dukungan lingkungan sosial sekitarnya. Dukungan tersebut, telah diciptakan para siswa dengan kerja sama kelompok dari hasil bentukan guru membuat kelompok belajar di dalam kelas. Lantas siswa dengan kepribadian tersebut memiliki perasaan senang dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Lawan dari kepribadian introvert adalah ekstrovert, dimana siswa dengan kepribadian terbuka lebih memiliki kepercayaan diri tinggi. Sehingga ketika guru memberikan implus pertanyaan pada personal, mereka bersemangat dan bersaing

mendapatkan perhatian guru sehingga ia mendapatkan nilai tambahan sesuai dengan apa yang dijanjikan sebelumnya. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan objek dan benda dipergunakan guru untuk menerangkan materi yang sedang dipelajari bersama. Siswa dengan kepribadian terbuka cenderung akan menampakkan eksistensi kepeduliannya jika teman atau sekelilingnya belum memahami apa yang sedang disampaikan guru di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dalam lingkungan kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo siswa memiliki rasa komunikasi baik antara sesama teman atau pun dengan guru, mereka dapat membangun relasi baik dalam berinteraksi sosial maupun ketika kegiatan belajar sedang berlangsung. Pada dasarnya dilihat dari karakter kepribadian ekstrovert yang memilih lebih kompetitif dan terkadang cenderung tidak memperhatikan sekitar, lain halnya dengan anggota kelas VII G mereka memiliki kerja sama yang bagus. Saling membantu dalam memberikan penjelasan materi yang telah disampaikan oleh guru pada teman yang belum mengerti akan materi tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Chaplin dalam Naisaban, ekstrovert adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian yang lebih banyak ke luar dari pada ke dalam diri sendiri. Seorang ekstrovert mempunyai sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada berkontemplasi (merenung dan berpikir). Seorang yang ekstrovert juga adalah orang yang penuh motif-motif yang dikoordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal. Ekstrovert adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis kearah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Ekstrovert akan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekeliling di

bandingkan oleh kondisi sendiri. Individu ekstrovert cenderung berfokus pada sikap objektif dan menekankan sisi subjektifnya.⁶⁶

Demikian pula yang terjadi pada siswa dan siswi kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo, mereka cenderung memiliki perilaku mudah dalam menyampaikan pendapat atau pun intuisi dari dalam pemikiran masing-masing. Ketika proses belajar mengajar mereka sedang berlangsung, menimbulkan suasana lingkungan yang tentunya berubah-ubah sesuai dengan pembawaan kelas oleh guru mata pelajaran. Sehingga suasana hati dan pikiran mereka juga akan memiliki sudut pandang sendiri. Sehingga, ketika suasana lingkungan belajar mereka menyenangkan maka ia akan merasa bersemangat dan tentunya menciptakan keadaan interaksi aktif, namun sebaliknya ketika suasana menjadi tidak menyenangkan maka mereka akan melampiaskannya dengan membuat pertanyaan untuk ditanyakan pada guru setelah penyampaian materi berlangsung.

Kebanyakan dari siswa berkepribadian ekstrovert memiliki standart kepuasan tinggi dalam memahami suatu materi pelajaran, sehingga mereka tidak akan berhenti melakukan pertanyaan dan mencatat jawaban sebelum puas dan memahami sepenuhnya tentang materi pelajaran tersebut. Kemudian membagi pemahaman yang dia peroleh kepada teman yang belum begitu memahami penjelasan dari guru. Melakukan sesuai dengan perolehan pemahaman dari guru, mereka akan cenderung berkelompok untuk mempermudah dalam menjelaskan apa yang ia pahami kepada teman-teman.

Di luar kegiatan pembelajaran dalam kelas, para ekstrovert cenderung memilih berkecimpung pada keramaian atau lebih memilih pada suasana ramai dan menjadi

⁶⁶ Mohamad Fajar kurniawan, "Perilaku Pro-sosial Ditinjau dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert (studi pada mahasiswa) .", skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu pendidikan Universitas negeri semarang, 2016

pusat perhatian. Mereka akan cenderung menjadi pasif atau kebosanan jika di hadapkan pada sesuatu yang cenderung tidak melibatkan keramaian. Kemudian lebih menyukai sesuatu yang melibatkan interaksi dalam skala besar, yaitu pada saat mereka menempatkan diri pada suatu komunikasi antar sesama dan lingkup lingkungan atau pun di luar lingkungan sosial.

Suasana interaksi antara siswa berkepribadian ekstrovert dengan siswa berkepribadian introvert memiliki hubungan baik, anggota kelas VII G memiliki sifat saling membantu baik dalam konteks belajar di kelas maupun di luar kegiatan tersebut. Mereka gemar membantu rekan belajarnya untuk dapat lebih memahami materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebab guru juga mengajarkan bahwa saling bekerja sama mampu menyelesaikan permasalahan dalam materi pembelajaran.

B. Analisis data tentang perbedaan kepribadian Ekstrovert dan Introvert siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada proses pembelajaran tahun ajaran 2019/2020 dalam prespektif psikologi sosial.

Menurut Jung, individu dengan tipe kepribadian Ekstrovert mempunyai karakteristik lebih ekspresif dalam menyampaikan setiap emosi yang dirasakannya, sehingga hal tersebut membuat orang dengan tipe Ekstrovert akan lebih mudah untuk mengekspresikan setiap emosi yang dirasakan dengan cara menjalin komunikasi. Jung juga menjelaskan bahwa pada dasarnya individu dengan tipe kepribadian Introvert cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, Siswa dengan kepribadian terbuka lebih menikmati suasana ramai atau semua perhatian berpusat padanya, begitu pula dengan siswa kelas VII G mereka yang memiliki kepribadian terbuka atau

ekstrovert akan sangat mudah ketika mengespresikan diri dalam waktu pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung. Dia akan merasa bosan dan teralihkn konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung monoton, hanya mengandalkan metode ceramah oleh guru pengajar. Justru, dengan melibatkan keaktifan gerak mereka, seperti menggunakan metode belajar diskusi, presentasi, dan lain sebagainya. Rasa bosan mereka akan terkikis dengan melakukan kegiatan tersebut.

Ada beberapa bagian yang mempengaruhi kegiatan atau proses belajar mengajar, yang sering disebut dengan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah diantaranya guru, sarana prasarana, metode pembelajaran, kurikulum dan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Faktor internal diantaranya, motivasi, gaya belajar, tipe kepribadian, kecerdasan gaya berpikir dan lain sebagainya.

Siswa dengan kepribadian introvert cenderung nyaman dengan sedikitnya atensi yang didapatkan, sehingga ketika pembelajaran IPS dengan metode ceramah berlangsung, dia lebih fokus dengan penjelasan guru di depan kelas. Akan tetapi siswa dengan kepribadian ekstrovert akan berkurang fokus sebab mereka merasa bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena menyadari hal demikian, guru berusaha menghidupkan kembali dengan memberikan beberapa pertanyaan acak dan sesuai materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Selain dengan rasa bosan yang menghilang, interaksi dalam kegiatan belajar mengajar terjalin dengan sangat baik. Sehingga di antara kedua kepribadian tersebut dapat terjalin dengan baik, tidak menimbulkan tenggang rasa serta diskriminasi antar teman. Di balik itu semua, guru menyokong semangat mereka dengan memfasilitasi kebutuhan belajar mereka. Demikian kebutuhan belajar terpenuhi, gairah kessenangan mereka dalam menekuni materi semakin bertambah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, siswa kelas VII G yang memiliki kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan mereka bersikap pada lingkungan belajar atau di luar kelas siswa tersebut memiliki kreatifitas tersendiri dalam melakukan sebuah interaksi. Seperti saat ketika sedang dalam kegiatan belajar mengajar mereka berkeingintahuan yang tinggi sehingga membuat diri mereka menonjol. Lewat kreatifitas mereka ketika sedang berdiskusi atau pun menjalin relasi untuk belajar antar teman, dengan berani berinovasi dengan tugas yang di berikan oleh guru ketika berdiskusi. Karena sikap tersebut siswa akan lebih dikenal oleh guru pengajar.

Para ekstrovert lebih suka menonjolkan diri atau lebih memilih di kenal banyak orang, sehingga mereka akan lebih percaya diri dalam berinteraksi. Oleh sebab itu para ekstrovert akan cenderung menghindari suasana yang sedikit melibatkan orang atau bahkan tidak melibatkan orang sama sekali. Sikap kompetitif mereka yang membumbung, mendukung mereka untuk lebih mencairkan diri dalam lingkup lingkungan belajar. Perilaku mereka yang seperti itu pula dapat mendukung diri sendiri untuk mendapatkan apa yang telah menjadi keinginannya.

Sikap siswa kelas VII G dengan kepribadian ekstrovert memang lebih menyukai kompetisi dalam belajar, akan tetapi mereka tidak pernah bersikap acuh pada orang lain yang belum bisa memahami materi pembelajaran dengan baik. Setelah jam pelajaran usai, mereka akan mengulas lagi dengan kelompok masing-masing tentang materi bagian mana yang belum mereka kuasai dan pahami dengan baik. Sehingga dengan demikian, pemahaman dalam mempelajari sesuatu dari materi pembelajaran tersebut dapat diterima secara merata dengan baik.

Komunikasi sosial dengan teman sekelas terjalin dengan bagus, sebab upaya mereka menyelesaikan konflik antar sesama dilakukan dengan cara mediasi. Ketua kelas akan menjadi mereka di antara mereka. Sehingga kesalah pahaman yang terjadi

sebelumnya dapat terselesaikan dengan baik. Para siswa kelas VII G dengan kepribadian ekstrovert akan mendukung teman mereka yang kurang dalam percaya diri. Misalkan, ketika presentasi sedang berlangsung, mereka membantu kawan yang bertugas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, dengan cara menulis pokok pikiran dari hasil diskusi tersebut pada selembar kertas. Dengan demikian etentitas situasi sosial terjalin.

Psikologi Sosial memiliki ketertarikan dengan cakupan yang luas. Walaupun demikian, fokus utama psikologi sosial adalah pada pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa individu berperilaku, berpikir, dan memiliki perasaan tertentu dalam konteks situasi sosial. Yang dimaksud dengan situasi sosial adalah kehadiran orang lain secara nyata maupun secara imajinasi.⁶⁷

Dalam situasi sosial siswa kelas VII G dengan kepribadian ekstrovert lebih unggul jika akan memulai sebuah topik percakapan atau pun memimpin sebuah diskusi. Peran mereka terlihat menonjol dan mendominasi, sehingga dalam pembelajaran pula mereka dapat melakukan sebuah interaksi sosial. Dengan adanya interaksi tersebut masing-masing siswa akan memiliki reaksi tersendiri pada diri mereka terhadap lingkungan yang sedang berkomunikasi dengan mereka. Karena kepribadian ekstrovert lebih membuka diri, kebanyakan dari harapan mereka terpenuhi. Dalam artian, ia dapat atau bisa menyampaikan isi pikiran dan pendapat yang ia miliki. Sangat mudah pula dalam mengantongi peluang untuk menjadi yang terbaik di mata orang lain. Selain berkomunikasi, mereka dengan mudah memahami apa yang harus dia lakukan ketika sesuatu mendesak mereka untuk menyelesaikannya dengan tepat.

⁶⁷ Robert A. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004) 5

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa kelas VII G dengan kepribadian introvert atau pendiam mereka cenderung lebih menyelundupkan diri. Dalam artian lebih memilih bekerja di balik layar, atau hanya dengan menyumbangkan gagasan dari pemikiran mereka. Meskipun tidak terlihat menonjol seperti para kepribadian terbuka, siswa dengan kepribadian introvert memiliki lebih banyak kemampuan berpikir di suasana tenang. Mereka menyukai kesendirian, dan menyukai katenangan, bukan berarti tidak mau berteman atau sangat menutup diri pada lingkungan. Akan tetapi, perasaan mereka akan lebih senang jika berada pada suasana tenang.

Siswa introvert memilih menyimpan pendapatnya sebab kepercayaan diri mereka berkurang ketika salah seorang dari temannya menyampaikan pendapat lebih bagus. Saat tanya jawab dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, ia akan lebih sering menutup mulut. Jika guru tidak menunjuknya mengajukan pendapat yang ia punya, maka dia tidak akan membuka suara. Namun, pada waktu guru membentuk sebuah kelompok diskusi, mereka akan berpendapat dengan baik. Membandingkan hasil pemikiran yang dia punya dengan milik orang lain, mencari bahan materi untuk di presentasikan nantinya.

Meskipun tidak terlalu menyukai tampil di depan publik, justru cara kerja para siswa tertutup ini sangat memperhatikan kesempurnaan jawaban yang telah di diskusikan sebelumnya. Ketelitian mereka sangat baik, dengan begitu pekerjaan kelompok yang telah di berikan oleh guru terselesaikan tepat waktu. Dalam segi pemahaman, setiap orang memiliki tingkat keahaman yang berbeda, sehingga walaupun para siswa pendiam tersebut tidak lebih cepat memahami sebuah materi, mereka tetap bisa memahami dari penjelasan tambahan teman sebaya mereka. Dukungan lingkungan, dapat mendorong kepercayaan diri mereka dengan sangat baik.

Menyangkut berinteraksi, introvert sering kali tidak terlalu mendominasi segala hal. Akan tetapi mereka dapat dengan mudah dan nyaman ketika sedang berbicara dengan sebaya atau pun berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua dari pada mereka. Siswa introvert memang tidak terlalu banyak bicara, namun mereka memiliki sesuatu yang akan mengejutkan orang lain, dalam artian mereka berusaha menghindari hal yang merugikan dirinya. Dengan cara tidak bertindak gegabah dalam melakukan sesuatu untuk di tampilkan pada publik.

Hall dan Lidzey menjelaskan bahwa karakteristik dari sifat introvert cenderung pemalu, introspektif, menyukai buku atau kutu buku, tidak terlalu ramah kecuali pada seseorang yang dikenal atau teman dekatnya, mereka juga cenderung merencanakan sesuatu dengan berhati-hati sebelum melakukan sesuatu atau mengambil langkah mengaplikasikan sesuatu. Dan tidak mudah percaya pada kata hati atau kurang percaya diri. Mereka menanggapi permasalahan secara serius, menyukai keteraturan, mereka pula selalu menyembunyikan perasaan, jarang bertingkah agresif dan tidak mudah kehilangan kesabaran.⁶⁸

Secara garis besar, memang para introvert tidak terlalu banyak atau pun terlihat melakukan interaksi pada banyak orang. Akan tetapi, ia memiliki keunikan dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan sosial. Dia cenderung lebih menunggu seseorang memulai sebuah percakapan atau menyematkan sebuah topik percakapan. Mereka hanya melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap kehadiran dirinya di dalam lingkungan tersebut. Jadi itulah mengapa, banyak dari mereka memiliki sifat pemalu.

Kebanyakan dari pemilik sifat introvert memilih lebih mendengarkan perasaan atau batin pada dirinya, meskipun tidak banyak interaksi yang dia ciptakan pada

⁶⁸ Viola Dena Halifah, "Hubungan Antara Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Kecenderungan Impulsive Buying Remaja Putri Pada Produk Fashion", skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019

lingkungan. Dia sangat baik jika seseorang mengajaknya untuk berkomunikasi. Kebanyakan dari pribadi introvert berfokus pada diri mereka sendiri lebih dulu kemudian melepaskannya pada orang lain. dalam artian, mereka tidak terlalu suka mencari perhatian atau diperhatikan oleh lingkungan sosial yang sedang dia tempati.

Begitu pula dengan siswa kelas VII G dengan kepribadian tertutup atau introvert akan lebih membanggakan diri jika seseorang mempercayainya melakukan sesuatu demi kepentingan bersama. Sebab, ia merasa mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitar. Memang mereka tidak cukup unggul dalam hal kepercayaan diri pada lingkup di depan banyak orang. Akan tetapi, dia akan sangat luar biasa ketika mendapat dukungan dari lingkungan sekitar.

Pada dasarnya, kedua kepribadian tersebut saling keterkaitan, hal ini juga atas jasa dari para guru yang telah menciptakan suasana menyenangkan. Membuat kelompok diskusi untuk kenyamanan para anggota kelas, membentuk berbagai kuis bermanfaat dan menyenangkan, menciptakan stimulus seimbang bagi para siswa dengan keragaman kepribadian tersebut. Sebab itu pula, para siswa dapat saling membantu ketika sedang dalam pembelajaran. Dengan demikian belajar juga menjadi pembelajaran bagi mereka untuk saling berinteraksi dengan baik. Sehingga kecanggungan tidak akan tercipta, dan hubungan antara guru dengan siswa dapat terjalin baik.

Secara psikologis, manusia merupakan individu yang unik. Dengan demikian, siswa juga memiliki keunikan tersendiri pada setiap individu, baik ditinjau dari segi tingkat kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi, perasaan serta karakteristik-karakteristik lainnya. Psikologi sosial dalam kaitannya dengan pengembangan interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran, dengan pemahaman aspek-aspek

perilaku dalam konteks belajar mengajar. Pada intinya memberikan perhatian terhadap bagaimana in put, proses dan out put pendidikan dan pembelajaran IPS dapat berjalan dengan tidak mengabaikan aspek perilaku dan kepribadian peserta didik.

Dengan demikian Psikologi sosial merupakan salah satu aspek pendukung dalam pembelajaran IPS terhadap perkembangan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Sehingga dengan harapan komunikasi dan interaksi dapat terjalin dengan baik antara sesama siswa maupun dengan pengajar. Kemudian tujuan pembelajaran IPS dapat terpenuhi dan tersampaikan dengan sepenuhnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Ponorogo mengenai Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa Kelas VII G Pada Proses Pembelajaran dalam prespektif Psikologi Sosial, bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran yang diterapkan dengan tipe kepribadian pada saat pembelajaran IPS di dalam kelas. Lebih jauh dapat dilihat bahwa apabila dalam pelaksanaan pembelajaran IPS siswa di dalam kelas menurut tipe kepribadian, maka ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis ceramah guru di depan kelas memberikan respon yang berlawanan. Bagi kelompok siswa yang memiliki kepribadian introvert lebih baik daripada ketika sedang menggunakan metode pembelajaran tanya jawab. Sedangkan bagi kelompok siswa dengan kepribadian ekstrovert mereka tidak lebih baik dengan metode pembelajaran ini, akan tetapi beberapa dari mereka dapat menyesuaikan diri sehingga pembelajaran berjalan baik. Sehingga guru sesekali menggunakan metode diskusi sebagai implus bagi siswa agar pembelajaran IPS berjalan menyenangkan, serta komunikasi dan interaksi antara sesama dapat terjalin baik.

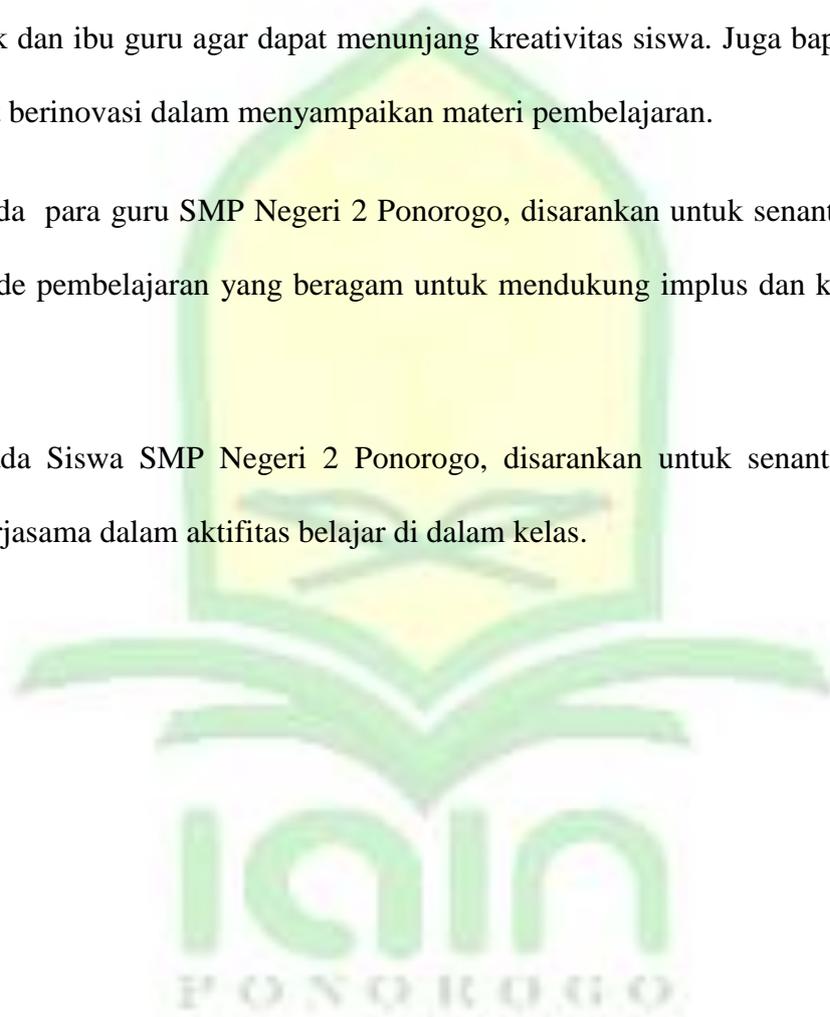
Pada dasarnya, terganggunya tujuan pembelajaran IPS di dalam kelas di klasifikasikan menurut tipe kepribadian. Maka siswa dengan kepribadian introvert kurang bisa menanggapi dengan cepat pertanyaan dan perintah dari guru sehingga fokus guru hanya tertuju pada siswa tersebut. Sedangkan siswa dengan kepribadian ekstrovert tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik ketika sudah merasa bosan.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa terganggunya tujuan pembelajaran disebabkan oleh faktor internal siswa sehingga guru memberikan implus agar pembelajaran tetap berjalan baik. Dengan menggunakan metode

diskusi pula siswa dengan dua kepribadian berbeda tersebut dapat melakukan pembelajaran dengan baik serta dapat berinteraksi sesuai dengan prespektif psikologi sosial.

B. Saran

1. Kepada Kepala sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo, disarankan untuk memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas oleh bapak dan ibu guru agar dapat menunjang kreativitas siswa. Juga bapak ibu guru agar dapat berinovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2. Kepada para guru SMP Negeri 2 Ponorogo, disarankan untuk senantiasa memberikan metode pembelajaran yang beragam untuk mendukung implus dan kreativitas peserta didik
3. Kepada Siswa SMP Negeri 2 Ponorogo, disarankan untuk senantiasa tetap saling bekerjasama dalam aktifitas belajar di dalam kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, J. Lexy. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2019
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2015
- Wahidmurni. "Pemaparan Metode Kualitatif "Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (Juli, 2014)
- Mustafa, Hasan. "Perilaku Manusia Dalam Prespektif Psikologi Sosial," *Ilmu Admistrasi Bisnis*, 2 (2011).
- Baron A. Robert , Byann Donn. *Psikologi Sosial*, Ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004
- Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2017
- Fadilaturrahmi. *Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar* (Jurnal Basicedu Volume 2 Nomor 2, 2018)
- Chain, Susan. *Quiet; Kekuatan Introver di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara*, Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Dominika, Stefani Virlia. "Jurnal Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa," *Konselor*, 1 (Mei 2018) 32
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi* Bandung; Simbiosis Rekatama Media, Jl. Ibu Inggit Gernasih No.31. 2018
- Wilcox, Lynn. *Psikologi Kepribadian*, Banguntapan Yogyakarta: Ircisod, 2018
- Unika, Prihat Santi. "Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi" *Buletin Psikologi*, 2, 128
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014).
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).
- Wiji Lestari, Sri. *Analisis proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika pada pokok bahasan himpunan ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert siswa kelas VII SMPN 2 Sumber Cirebon. skripsi*, Jurusan Ilmu Pendidikan Matematika, UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Widyastuti, Fatmasari. *Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik Pada Siswa Introvert dan Ekstrovert Di SMA Piri I Yogyakarta*. E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 3Tahun ke-6 (2017).
- Novianti, Ratih. *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang*. Jurnal PAI Raden Fatah Vol 1, 1 (Januari 2019).

- Suwito, Anton. *Pendekatan Parade Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Tentang Materi Sistem Pemerintahan Melalui Pemanfaatan Media Voucher Pada Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Lasem*. Jurnal Imiah avis, volume V, 2, (Juli 2015).
- Fakhrurrazi. *Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*, Jurnal At-tafkir, Vol. 11, 2, (1 Juni 2018) 86.
- Fajar Kurniawan, Mohammad. *Perilaku Pro-sosial Ditinjau dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert (studi pada mahasiswa)*, skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu pendidikan Universitas negeri semarang, 2016.
- W. Sarwono, Sarlito. *Psikologi Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2009).
- Prihat Santi, Unika. *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi* Buletin Psikologi, 2.
- Dena Halifah, Viola. *Hubungan Antara Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Kecenderungan Impulsive Buying Remaja Putri Pada Produk Fashion*. Skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019.
- Muslih, Ahmad. *Pengaruh Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Perakitan Komputer Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan di SMK Ma`arif 1 Wates Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Indriyani dkk, Putri. *Analisis Kesalahan Siswa Tipe Kepribadian Ekstrovert dalam menyelesaikan soal cerita Materi Kubus dan Balok Berdasarkan Prosedur Newman*. Artikel Ilmiah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi Agustus, 2017.
- Rasyidah, Nur dkk. *The Development Material Of Personality Type By Hans J. Eysenck For Senior High School Student*. Jurnal, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fkultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Mita Kristiani, Yuliana. *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Orientasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Distributor Multi Level Marketing Tianshi*” Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009.
- Sinuraya, Dony. *Hubungan Antara Kepribadian Ekstrovert dengan perilaku Agresi Pada Remaja*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- Komang Sri Widiyanti, dkk. *perbedaan Intensitas Komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja*. Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1,

Tabah Hati, Silvia. *Hubungan Antara Ilmu-ilmu Sosial dan IPS*. Ijtimaiyah, Vol. 2, 1, (Januari-Juni 2018) 3

Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta; Pustaka Ilmu, 2020)



Lampiran**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 01/W/18-III/2020

Nama Informan : Ibu Choiriyah. S.Pd

Identitas Informan : Guru Mata pelajaran IPS

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu,18 Maret 2020

Waktu Wawancara : 08.30 WIB

Tempat Wawancara : SMP Negeri 2 Ponorogo

Wawancara disusun pada : 17 maret 2020

Topik Wawancara : Hambatan seorang siswa berkepribadian introvert dan pada saat pembelajaran di dalam kelas

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Hal apakah yang menjadi hambatan seorang siswa berkepribadian ekstrovert dan introvert ketika pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas?
Informan	Kurangnya pembiasaan dalam mengeluarkan pendapat, sehingga terkadang mereka akan kurang percaya diri. Sehingga ketika ingin mengeluarkan pendapat yang ia punya, dia tidak menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan tersebut. Berakhir dia menyerah. Menunggu ditunjuk, meskipun begitu kadang mereka akan teralih konsentrasi jika temannya yang lain mengeluarkan pendapat lain
Refleksi	Hambatan yang terjadi pada siswa berkepribadian introvert adalah kurang percaya diri, dan menunggu perintah dilakukan jika sesi kuis.

Lampiran**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 01/W/18-III/2020

Nama Informan : Ibu Choiriyah. S.Pd

Identitas Informan : Guru Mata pelajaran IPS

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu,18 Maret 2020

Waktu Wawancara : 08.30 WIB

Tempat Wawancara : SMP Negeri 2 Ponorogo

Wawancara disusun pada : 17 maret 2020

Topik Wawancara : Hal yang dapat mendukung semangat belajar siswa kepribadian introvert

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana cara meningkatkan semangat belajar siswa dengan kepribadian introvert?
Informan	agar para siswa tersebut tidak mengalami ketertinggalan yang jauh, pengajar atau guru lebih merangkul mereka, mengajak mereka proaktif, pembagian kelompok dalam diskusi, kemudian mensupport mereka.
Refleksi	Agar siswa tersebut bersemangat guru lebih merangkul mereka kemudian, membentuk kelompok diskusi.

Lampiran**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 01/W/18-III/2020

Nama Informan : Ibu Choiriyah. S.Pd

Identitas Informan : Guru Mata pelajaran IPS

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 18 Maret 2020

Waktu Wawancara : 08.30 WIB

Tempat Wawancara : SMP Negeri 2 Ponorogo

Wawancara disusun pada : 17 maret 2020

Topik Wawancara : Siswa berkepribadian ekstrovert dalam situasi pembelajaran di dalam kelas

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana respon dari siswa berkepribadian ekstrovert ketika sedang dalam aktivitas pembelajaran?
Informan	Dengan kecenderungan mereka bersikap, siswa tersebut memiliki kreatifitas yang mana membuat diri mereka sendiri menonjol. Sikap mereka yang kompetitif dan keingintahuan yang membumbung. Mereka berani berinovasi di dalam kelas ketika sedang berdiskusi atau pun saat guru menerangkan di depan kelas
Refleksi	Dengan kreativitas dan keingintahuan mereka yang tinggi membuat diri mereka tampak menonjol pada saat sedang melakukan diskusi di dalam kelas.

Lampiran**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 01/W/18-III/2020

Nama Informan : Ibu Choiriyah. S.Pd

Identitas Informan : Guru Mata pelajaran IPS

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 18 Maret 2020

Waktu Wawancara : 08.30 WIB

Tempat Wawancara : SMP Negeri 2 Ponorogo

Wawancara disusun pada : 17 maret 2020

Topik Wawancara : Membangun relasi antara kedua kepribadian siswa

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaiamanakah agar kondisi pembelajaran di dalam kelas tetap menyenangkan bagi kedua kepribadian tersebut?
Informan	Menciptakan permainan dalam KBM, menghadirkan mereka dalam lingkungan, dan tidak membunuh karakter mereka.
Refleksi	Memberikan metode pembelajaran yang menarik , memberikan mereka masing-masing kesempatan untuk berpendapat

Lampiran**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 02/W/19-III/2020

Nama Informan : Raras Dwi Mustikaningrum

Identitas Informan : Siswa kelas VII G

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 19 Maret 2020

Waktu Wawancara : 09.30 WIB

Tempat Wawancara : SMP Negeri 2 Ponorogo

Wawancara disusun pada : 17 maret 2020

Topik Wawancara : Mengatasi kurang pemahaman pada saat pembelajaran di dalam kelas

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Hal apa yang membuatmu merasa tidak terlalu memahami penjelasan materi dari bapak atau ibu guru, lalu bagaimana kamu bisa memahami materi tersebut?
Informan	Kadang yang dijelasin belum sampai semua paham tapi langsung dikasih soal yang berbeda dari penjelasannya yang tadi disampaikan. Biar tetep bisa fokus dan dapat mengerjakan soal itu, dengan lebih fokus dan konsentrasi, kalau tidak paham dengan materi sering tanya sama guru dan temen-temen yang lebih paham.
Refleski	Dengan bertanya pada guru, kurang pemahaman akan materi dapat teratasi dengan baik.

Lampiran**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 02/W/19-III/2020

Nama Informan : Alysa Virnanda Abidin

Identitas Informan : Siswa kelas VII G

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 19 Maret 2020

Waktu Wawancara : 09.30 WIB

Tempat Wawancara : SMP Negeri 2 Ponorogo

Wawancara disusun pada : 17 maret 2020

Topik Wawancara : Tentang metode diskusi pada saat belajar

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Ketika sedang belajar di dalam kelas, dan bapak atau ibu guru membentuk diskusi, apa yang kamu sukai dan tidak kamu sukai?
Informan	Sukanya kalau temennya enak diajak kerjasama, bisa mengeluarkan pendapat yang baik, dan tidak sukanya ketika ada anggota kelompok yang tidak bekerjasama dengan baik.
Refleksi	Kerjasama sesama anggota kelompok diskusi menyenangkan dan sangat merugikan ketika salah satu tidak bekerjasama.

Lampiran**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 02/W/19-III/2020

Nama Informan : Alysa Virnanda Abidin

Identitas Informan : Siswa kelas VII G

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 19 Maret 2020

Waktu Wawancara : 09.30 WIB

Tempat Wawancara : SMP Negeri 2 Ponorogo

Wawancara disusun pada : 17 maret 2020

Topik Wawancara : Pendapat tentang teman pendiam.

Penulis/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Di kelas pasti ada teamn yang menurut kamu dia pendiam, menurutmu bagaimana dia ketika sedang kerja kelompok?
Informan	Kalau pendiam itu malah rajin kak, misalkan dalam pembagian tugas diskusi. Dia akan mengerjakannya lebih serius dan berkonsentrasi dengan baik. Tapi, kekurangannya ketika presentasi, suaranya tidak lantang
Refleksi	Siswa pendiam lebih memilih bekerja di balik layar, dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas/presentasi.

Lampiran**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 03/W/23-III/2020

Nama Informan : Bapak Arifin S.Pd

Identitas Informan : Guru mata pelajaran IPA

Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 23 Maret 2020

Waktu Wawancara : 09.30 WIB

Tempat Wawancara : SMP Negeri 2 Ponorogo

Wawancara disusun pada : 17 maret 2020

Topik Wawancara : Mengenai pemahaman siswa esktrovert dan intrvert terhadap materi

Peneliti/Informan	Materi wawancara
Peneliti	Apakah siswa dengan kepribadian tertutup (Introvert) dan terbuka (Ekstrovert) memiliki perbedaan pemahaman ketika belajar?
Informan	Jika yang dimaksud pemahaman materi yang di berikan guru, tidak ada perbedaan, yang berbeda adalah proses bagaimana pemahaman itu dimiliki.
Refleksi	Pemahaman materi yang disampaikan kepada siswa tidak memeiliki perbedaan, yang berbeda hanya prosesnya.

Lampiran**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nomor Wawancara : 03/W/23-III/2020

Nama Informan : Bapak Arifin S.Pd

Identitas Informan : Guru mata pelajaran IPA

Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 23 Maret 2020

Waktu Wawancara : 09.30 WIB

Tempat Wawancara : SMP Negeri 2 Ponorogo

Wawancara disusun pada : 17 maret 2020

Topik Wawancara : Upaya agar dua kepribadian tersebut saling berelasi

Peneliti/ Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimanakah upaya agar perbedaan kepribadian tersebut tidak mempengaruhi interaksi sosial?
Informan	Yang muncul pada karakter siswa introvert cenderung pasif, ekstrovert aktif. Guru bisa melatih interaksi mereka dengan lebih sering melakukan diskusi dan presentasi di kelas
Refleksi	Memberikan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti diskusi untuk melatih interaksi.

Lampiran**TRANSKRIP DOKUMENTASI**

Nomor : 01/D/20-III/2020

Jenis Dokumen : Tulisan

Judul Dokumen : Profil sekolah

Dokumen ditemukan pada : Jumat, 20 Maret 2020

Dokumen ditemukan pukul : 10.00

Dokumen ditemukan di : SMP Negeri 2 Ponorogo

Isi Dokumen	<p>Di Kabupaten Ponorogo, SMP Negeri 2 merupakan SMP negeri yang tertua setelah SMP Negeri 1 Ponorogo. SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri sejak tahun 1960, merupakan sekolah integrasi dari SOB Negeri Ponorogo. Menurut cerita, SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri pada tanggal 8 Agustus 1960. Hal yang menjadi latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo ialah karena adanya program pemerintah dalam upaya peningkatan mutu calon tenaga guru. SGB di tutup diintegrasikan menjadi SMP. Sebagai pengganti maka di buka SGA Negeri di mana jenjang pendidikannya setingkat SLTA. Pada tahun 1997 perluasan tanah kembali direncanakan serta dilakukan agar dapat memenuhi kekurangan ruang kelas. Pada tahun 2004 di lakukan rehab 4 ruang kelas menjadi 8 ruang kelas. Dan tahun 2006 di bangun lagi ruang kelas sebanyak 10 ruang. Dengan demikian jumlah ruang kelas menjadi 24 sehingga seluruh siswa dapat masuk pagi hari. Pada tahun yang sama SMP Negeri 2 Ponorogo di tetapkan sebagai Rintisan Sekolah berstandar Nasional.</p>
Refleksi	<p>Pada tahun 2006 sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo di tetapkan sebagai sekolah berstandart Nasional, setelah pembagunan rehab yang dilakukan guna menambah ruang kelas</p>

Lampiran

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Nomor : 02/D/20-III/2020

Jenis Dokumen : Foto

Judul Dokumen : Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo

Dokumen ditemukan pada : Jumat, 20 Maret 2020

Dokumen ditemukan pukul : 10.00

Dokumen ditemukan di : SMP Negeri 2 Ponorogo

<p>Bukti Dokumentasi</p>	<div style="text-align: center;"> <p>SEJARAH SINGKAT SMP NEGERI PONOROGO</p> </div> <p>I. SEJARAH</p> <p>SMP Negeri 2 Ponorogo, berdiri pada 8 Agustus tahun 1960 yang tercatat sebagai SMP Negeri kedua di Ponorogo. Dengan berdirinya sekolah ini, masyarakat Ponorogo merasa bangga dan menaruh harapan yang besar untuk menatap masa depan terutama dibidang pendidikan. Alasan utama didirikan SMPN 2 Ponorogo adalah melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "<i>Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan</i>" selain itu pemerintah Kabupaten Ponorogo melihat masih minimnya pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas di Ponorogo, maka didirikan sekolah menengah pertama diberi nama "SMP NEGERI 2 PONOROGO", yang dipelopori oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) beserta Didas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo.</p> <p>Berangkat dari sekolah reguler biasa, yang memiliki jumlah rombel 8 kelas (masuk pagi 4 kelas dan masuk sore 4 kelas). Pada tahun 1997 jumlah rombelnya menjadi 24 rombel, selanjutnya pada tahun 2004, menjadi sekolah bestandar nasional (SSN), kemudian tahun 2011 jumlah rombel menjadi 27 kelas (tipe A) sampai sekarang. Pada tahun 2014 "SMP NEGERI 2 PONOROGO" dijadikan pilot project pelaksana Kurikulum 2013 (K-13). Kelas Olah Raga merupakan kelas rintisan yang dibiayai oleh pemerintah, pada tahun pelajaran 2019/2020 "SMP NEGERI 2 PONOROGO" telah mampu melaksanakan "kelas olah raga secara mandiri".</p> <p>Sejalan dengan perkembangan dan peraturan yang berlaku, "SMP NEGERI 2 PONOROGO" diawali dari sekolah "MODEL" pada tahun 2017, dan selanjutnya pada tahun 2019 menjadi sekolah "BERMUTU". Dengan branding school "DAPO SMART PRO" (santun, mandiri, aktif, religius, terampil dan produktif)</p> <p>Secara geografis SMPN 2 Ponorogo terletak di Jalan Basuki Rahmat No 44 Kelurahan Suroidikraman Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo, berbatasan langsung dengan sebelah utara KODIM 0802 Ponorogo, selatan Jalan Sembodro, timur Jalan Basuki Rahmat, dan barat perumahan penduduk.</p>
--------------------------	--

Lampiran**TRANSKRIP DOKUMENTASI**

Nomor : 03/D/20-III/2020

Jenis Dokumen : Tulisan

Judul Dokumen : Letak geografis

Dokumen ditemukan pada : Jumat, 20 Maret 2020

Dokumen ditemukan pukul : 10.00

Dokumen ditemukan di : SMP Negeri 2 Ponorogo

Isi Dokumen	<p>SMP Negeri 2 Ponorogo terletak di Kelurahan Surodikraman Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo</p> <p>Utara : Kodim 0208 Ponorogo</p> <p>Selatan : Jalan Sembodro</p> <p>Timur : Jalan Basuki Rachmad</p> <p>Barat : Perumahan Penduduk</p> <p>Alamat: Jalan Basuki Rachmad 44 Kelurahan Surodikraman Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo</p>
Refleksi	<p>Letak SMP Negeri 2 Ponorogo sangat strategis karena terletak di antara pemukiman penduduk.</p>

Lampiran

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Nomor : 04/D/20-III/2020
 Jenis Dokumen : Tulisan
 Judul Dokumen : Visi, Misi, dan Tujuan sekolah
 Dokumen ditemukan pada : Jumat, 20 Maret 2020
 Dokumen ditemukan pukul : 10.00
 Dokumen ditemukan di : SMP Negeri 2 Ponorogo

<p>Isi Dokumen</p>	<p>Visi dari SMP Negeri 2 Ponorogo adalah “Berbudi Pekerti Luhur, Berprestasi, Berbudaya Lingkungan yang berlandaskan Iman dan Taqwa”, Misi SMP Negeri 2 Ponorogo adalah : 1. Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut, 2. Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah, 3. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia, 4. Menciptakan iklim belajar yang kondusif, 5. Meningkatkan system pelayanan pendidikan, 6. Menumbuh kembangkan potensi siswa dalam bidang akademik, olahraga dan seni, 7. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan, 8. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman dan aman, 9. Menciptakan kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia, 10. Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah, masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Tujuan sekolah, a. Mengembangkan Kurikulum 2013 yang responsif, antispasif, dan adaptif serta mampu memberikan pelayanan maksimal kepada siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan. b. Mengembangkan pembelajaran yang menggunakan multimedia dan multistrategi. c. Meningkatkan penguasaan teknologi informasi.</p>
---------------------------	---

Lampiran**TRANSKRIP DOKUMENTASI**

Nomor : 05/D/20-III/2020

Jenis Dokumen : Tulisan

Judul Dokumen : Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Ponorogo

Dokumen ditemukan pada : Jumat, 20 Maret 2020

Dokumen ditemukan pukul : 10.00

Dokumen ditemukan di : SMP Negeri 2 Ponorogo

Isi Dokumen	<p>Ketua Komite : Dasar Daminto, S.Pd.M.Pd.</p> <p>Kepala Sekolah : Sutarjo, S.Pd.M.Pd.</p> <p>Koord Administrasi: Emi Komariyah</p> <p>Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan: Supratman, S.Pd.</p> <p>Wakil Kepala Sekolah Akademik: Hanna Nurfarida, M.Pd.</p> <p>Wakil Kepala Sekolah Humas & Sarpras : Tuty Mujiatin, M.Pd.</p> <p>Urusan Kesiswaan: Drs. Didik Suharjono</p> <p style="padding-left: 40px;">: Sri Handayani, S.Pd.</p> <p style="padding-left: 40px;">:Drs. Haryono</p> <p style="padding-left: 40px;">: Sulistiyawati, S.Pd.</p> <p>Urusan Akademik: Ratna Danarti, M.Pd.</p> <p style="padding-left: 40px;">: Zuhriyatur Rosyidah, M.Pd.</p> <p>Urusan Humas & Sarpras: Drs. Hariyanto</p> <p>Urusan Litbang: Ninik Ernamawati, S.Pd.</p> <p style="padding-left: 40px;">: Subagijo, M.Pd.</p> <p style="padding-left: 40px;">: Supriyanto, S.Pd.</p>
--------------------	---

Lampiran

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Nomor : 06/D/20-III/2020

Jenis Dokumen : Tulisan

Judul Dokumen : Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Ponorogo

Dokumen ditemukan pada : Jumat, 20 Maret 2020

Dokumen ditemukan pukul : 10.00

Dokumen ditemukan di : SMP Negeri 2 Ponorogo

<p>Isi Dokumen</p>	<p>Luas tanah yang ada di SMPN 2 Ponorogo seluas $5.777 m^2$ sedangkan luas tanah yang terbangun seluas $4.777 m^2$. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMPN 2 Ponorogo sebagai berikut :</p> <p>Ruang Kepala Sekolah 1 ruang, Ruang Guru 1 ruang, Ruang BP 1 ruang, Ruang Tata Usaha 1 ruang, Ruang OSIS 1 ruang, Perpustakaan 1 ruang, Laboratorium IPA (Biologi) 1 ruang, Laboratorium IPA (Fisika) 1 ruang, Laboratorium Multi Media 1 ruang, Laboratorium Bahasa 1 ruang, Ruang Seni 1 ruang, Ruang Pramuka 1 ruang, Ruang Serbaguna 1 ruang, Ruang UKS 1 ruang, Ruang Kopsis 1 ruang, Ruang Dapur Sekolah 1 ruang, Ruang Kantin Sekolah 5 ruang, Mushola 1 ruang, Gudang 1 ruang, Toilet Siswa 26 ruang, Toilet Guru dan Tata Usaha 6 ruang, Urinoir 10 ruang, Ruang Siaran Radio 1 ruang, Ruang TI 1 ruang, Ruang Meeting 1 ruang, Ruang UNBK 4 ruang.</p>
<p>Refleksi</p>	<p>Sarana dan Prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo di tunjukkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.</p>

Lampiran**TRANSKRIP DOKUMENTASI**

Nomor : 07/D/20-III/2020

Jenis Dokumen : Tulisan

Judul Dokumen : Data siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo

Dokumen ditemukan pada : Jumat, 20 Maret 2020

Dokumen ditemukan pukul : 10.00

Dokumen ditemukan di : SMP Negeri 2 Ponorogo

Isi Dokumen	Jumlah peserta didik di SMP Negeri 2 Ponorogo keseluruhan 845 siswa, sedangkan siswa kelas VII keseluruhan 285 siswa, dan sedangkan kelas VII G berjumlah 32 orang siswa terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 12 dan siswa perempuan sebanyak 20 orang.
Refleksi	Jumlah siswa kelas VII keseluruhan adalah 285 orang siswa, sedangkan kelas VII G berjumlah 32 orang siswa, terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan.

Lampiran

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor : 08/D/18-III/2020

Jenis Dokumen : Tulisan

Judul Dokumen : Data siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo

Dokumen ditemukan pada : Rabu, 18 Maret 2020

Dokumen ditemukan pukul : 10.00

Dokumen ditemukan di : SMP Negeri 2 Ponorogo

<p>Hasil Observasi</p>	<p>Pada hari Jumat, 20 maret 2020 sekitar pukul 10.00 WIB. Saya melakukan pengamatan tentang bagaimana interaksi atau pun reaksi ketika kegiatan belajar sedang berlangsung di dalam kelas untuk siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo. Dalam kegiatan tersebut, nampak guru dalam kegiatan pembelajaran mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai untuk belajar mengajar di dalam kelas, setelah itu melakukan kegiatan literasi sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh sekolah. Kemudian, setelah kegiatan tersebut usai. Guru memberikan stimulus untuk sedikit mengingat materi yang telah diajarkan minggu lalu. Dengan cara memberikan pertanyaan acak, dan memberikan poin tambahan pada mereka siswa yang berani mengeluarkan jawaban atau pendapatnya. Guru menyampaikan materi tentang Ilmu Pengetahuan Sosial, menyangkut materi penyimpangan sosial. Antusiasme mereka begitu naik, sampai kegaduhan terjadi akan tetapi kegaduhan tersebut dikarenakan mereka berebut untuk memberikan jawaban. Salah seorang dari mereka tetap diam dan urung mengangkat tangan ketika seorang siswa lain memberikan jawaban pada guru. Lantas, siswa tersebut berani mengeluarkan pendapat ketika guru menunjuknya untuk mengeluarkan jawaban yang telah ia punya. Lalu, kegiatan bellajar di lanjutkan dengan materi baru.</p>
-------------------------------	--

	<p>Setelah pembahasan materi tersampaikan, guru memberikan beberapa tugas pada para siswa untuk mengerjakan soal-soal yang berada dalam LKS. Tampak keseriusan siswa untuk mengerjakan sehingga suasana kelas menjadi hening dan lengang. Di antara mereka menanyakan persoalan yang sukar di mengerti dari soal tersebut. Ketika jam pelajaran berakhir, siswa mengumpulkan pekerjaan yang telah mereka kerjakan beberapa waktu lalu. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan ucapan <i>Hamdalah</i> bersama-sama.</p>
<p>Refleksi</p>	<p>Pengemasan pembelajaran yang baik akan dapat mendukung semangat peserta didik untuk belajar. Memberikan kesempatan pada siswa yang kemudian memiliki sedikit kepercayaan diri untuk menyampaikan untaian jawaban yang telah dia susun. Memberikan implus berupa pertanyaan pada peserta didik tentunya akan memberikan ingatan kuat atas materi yang telah disampaikan beberapa waktu lalu.</p>



Lampiran

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor : 09/D/20-III/2020

Jenis Dokumen : Tulisan

Judul Dokumen : Data siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo

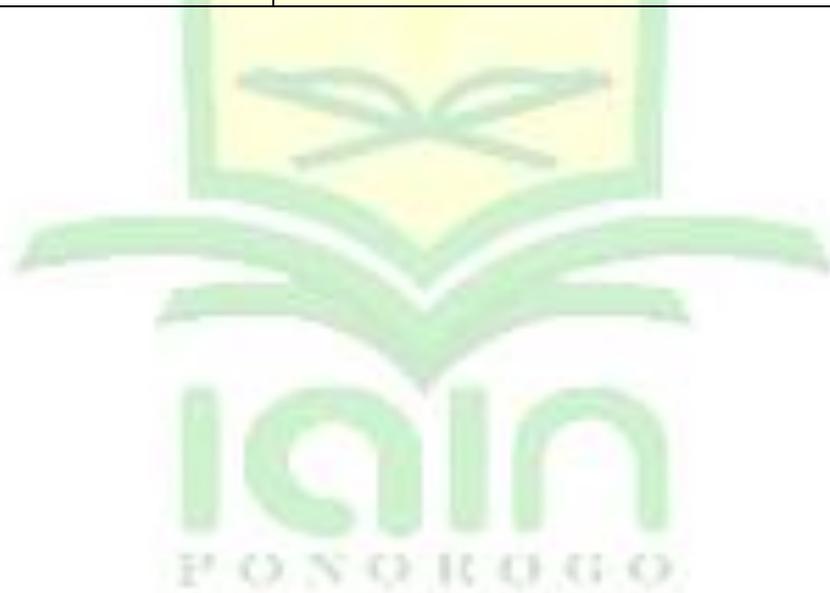
Dokumen ditemukan pada : Jumat, 20 Maret 2020

Dokumen ditemukan pukul : 10.00

Dokumen ditemukan di : SMP Negeri 2 Ponorogo

<p>Hasil Observasi</p>	<p>Pada hari Jumat, 20 Maret 2020 sekitar pukul 08.00 WIB, saya melakukan pengamatan tentang bagaimana sikap siswa ketika sedang dihadapkan oleh kerja kelompok atau diskusi.</p> <p>Sebelumnya guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan di bahas hari ini. Kemudian, guru membagi rata peserta didik dalam kelompok sederhana guna melaksanakan diskusi. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda, guru memberikan contoh tentang bagaimana cara kerja tugas yang akan diberikan. Dengan hikmat mereka mengikuti instruksi, beberapa dari kelompok terlihat serius dengan tim.</p> <p>Mendiskusikan bagaimana seharusnya jawaban yang benar tersebut, mereka tampak mengumpulkan pendapat.</p> <p>Menyanggah dan berbagi tugas untuk mencari sumber bahan jawaban untuk dipresentasikan. Pada waktu presentasi dimulai, sebuah kelompok diskusi sedang berunding dengan serius.</p> <p>Mereka membicarakan tentang perwakilan dari kelompok untuk presentasi, salah seorang calon tampak tidak ingin melakukannya dengan alasan, dia malu. Akan tetapi mereka memberikan dukungan, dengan meyakinkannya jika jawaban yang mereka peroleh sudah masuk dalam kriteria yang telah guru tentukan.</p>
-------------------------------	---

	<p>Guru tetap mendampingi mereka yang menjadi perwakilan untuk presentasi, dengan menuntun mereka lebih berinteraksi dengan teman mereka yang hanya menjadi penonton lalu memberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang sedang di bahas. Guru juga menuntun kerja sama antara perwakilan kelompok dengan kelompoknya. Dengan cara tetap membuat mereka memikirkan jawaban tentang pertanyaan yang telah di lontarkan pada perwakilan. Setelah jam pelajaran selesai, para siswa dengan hikmat mendengar implus dari guru.</p>
Refleksi	<p>Dengan adanya kelompok diskusi peserta didik akan merasa lebih di dengarkan untuk berpendapat, kemudian dengan diskusi pula interaksi antara siswa dengan guru akan tercipta dengan baik.</p>



RIWAYAT HIDUP

Widya Zulfa Ulwiyah dilahirkan pada tanggal 28 Juni 1998 di Ponorogo, putri pertama dari bapak Achmad Badawi dan Ibu Yayuk Sulistyawati. Pendidikan RA Al-Hidayah 2004 di Tambak Cemandi, Sedati, Sidoarjo.

Pendidikan berikutnya dijalani di MI-Alhidayah Tambak Cemandi, di tamatkan pada tahun 2010 dan MTS. Fadlillah yang merangkap menjadi pondok pesantren di Tambak Sumur, Waru. Selama menjalani pendidikan MTS. Fadlillah, Waru ia juga aktif menjadi seorang santri dan menimba ilmu agama.

Pada Tahun 2013 ia melanjutkan pendidikannya di MA. Fadlillah yang mana merupakan yayasan yang sama dengan pendidikan sebelumnya. Pada tahun yang sama ia diangkat menjadi pengurus pondok pesantren dan menjadi bagian kesenian yang bertujuan menjaga keindahan dan kenyamanan pondok pesantren selama satu tahun terakhir.

Pada tahun 2017 ia kemudian melanjutkan perjalanan dalam menimba ilmu di Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hingga sekarang. Di tahun yang sama pula, ia memperdalam ilmu pengetahuan agama di sebuah pondok pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo.



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 PONOROGO
Jl. Basuki Rachmad No. 44 Telp. (0352) 481258
PONOROGO

Kode Pos 63419

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 070/ 457 /405.07.3.02/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SUTARJO, S.Pd. M.Pd.**
NIP : 19620209 198303 1 012
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala SMP Negeri 2 Ponorogo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **WIDYA ZULFA ULWIYAH**
NIM : 211416005
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan
Program Studi : Tadris IPS
Perguruan Tinggi : IAIN Ponorogo

Telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Ponorogo pada tanggal 18 sampai dengan 23 maret 2020 guna memperoleh data yang dipergunakan dalam rangka menyelesaikan skripsi tentang :

"KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA SISWA KELAS VII G SMP NEGERI 2 PONOROGO PADA PROSES PEMBELAJARAN DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Ponorogo, 19 Agustus 2020
Kepala Sekolah

SUTARJO, S.Pd. M.Pd.
NIP. 19620209 198303 1 012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama	:	Widya Zulfa Ulwiyah
NIM	:	211416005
Jurusan	:	Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo Pada Proses Pembelajaran Dalam Prespektif Psikologi Sosial

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 04 September 2020

Yang membuat pernyataan



Widya Zulfa Ulwiyah

NIM: 211416005